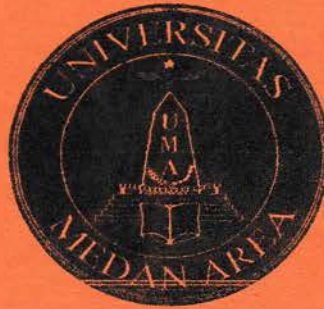


**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN RESILIENSI BAGI
PEREMPUAN KORBAN KDRT**

Ketua : Andy Chandra, S.Psi., M.Psi./ NIDN: 0117026602

Anggota : Dra. Sri Mulyani Nasution, M.Psi / NIDN: 0317076502

Dra. Irna Minauli, M.Si. / NIDN: 0004086101

Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi./ NIDN: 0010022103

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah-I tahun 2012, dan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Program Desentralisasi Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 31/K1.1.2/KU.2/2012, tanggal 12 Maret 2012

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2012**

**LAPORAN AKHIR
HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN RESILIENSI BAGI
PEREMPUAN KORBAN KDRT**

Ketua : Andy Chandra, S.Psi., M.Psi./ NIDN: 0117026602

Anggota : Dra. Sri Mulyani Nasution, M.Psi / NIDN: 0317076502

Dra. Irna Minauli, M.Si. / NIDN: 0004086101

Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi./ NIDN: 0010022103

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah-I tahun 2012, dan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Program Desentralisasi Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 31/K1.1.2/KU.2/2012, tanggal 12 Maret 2012

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2012**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi bagi Perempuan Korban KDRT
Bidang Penelitian : Psikologi
Ketua Penelitian :
a. Nama Lengkap : Andy Chandra, M.Psi.
b. NIDN : 0117026602
c. Jabatan Fungsional :
d. Jabatan Struktural :
e. Fakultas/Jurusan : Psikologi/ Psikologi Klinis
f. Pusat Penelitian : Univ. Medan Area
g. Alamat Institusi : Jl. Kolam No.1 Medan Estate, Medan
h. Telp./Faks/E-mail : (061) 7366878: Faks. (061) 7366998

Waktu dan Penelitian : tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
Biaya yang diusulkan ke Dikti:
a. Tahun Pertama : Rp. 50.000.000,-
b. Tahun Ke dua : Rp. 70.000.000,-
Biaya Instansi lainnya : Rp. 0.

Medan, 20 Oktober 2012

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian

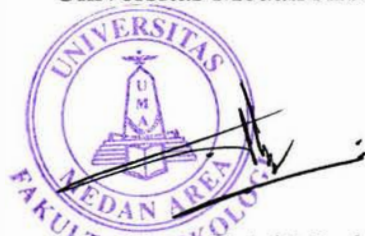


(Dr. Ir. Suswati, M.P.)
NIP. 196505251989032002

Ketua Peneliti,

(Andy Chandra, M.Psi.)
NIDN: 0117026602

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area,



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd.)
NIDN. 00-2403-5904

ABSTRAK

Perempuan seolah menjadi makhluk yang lemah dan tak memiliki daya ketika menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Mereka mengalami penderitaan (*adversity*) dalam hidupnya. Dalam kondisi demikian, mereka melakukan pencarian dan perjuangan untuk mampu bertahan hidup dan keluar dari situasi yang penuh penderitaan. Bila penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada upaya mengungkap hal-hal yang berkenaan dengan pengalaman korban tentang KDRT yang dialaminya, maka penelitian ini lebih berfokus pada upaya mencari solusi bagi para korban.

Penelitian diawali dengan metode kuantitatif untuk mengungkap ketrampilan resiliensi sebagai alat seleksi partisipan. Pada tahap kedua diterapkan metode kualitatif untuk merancang pengembangan model pelatihan resiliensi. Partisipan diwawancara dalam tiga kesempatan yang berbeda (wawancara individual 1 putaran dan wawancara FGD 2 putaran), hal yang diungkap dalam wawancara adalah pengalaman sebagai korban KDRT dan sekaligus mengungkap strategi yang digunakan untuk selamat dari tindak kekerasan yang dialami.

Pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan pemahaman mengenai konstruk personal dan proses dalam resiliensi yang melibatkan tindak kekerasan yang diterima partisipan, *thinking style*, tujuh faktor dalam kemampuan resiliensi, dukungan sosial, serta bagaimana hasil positif yang diperoleh partisipan, dijadikan tema pokok penelitian (kategori tema) yang akan dibagi lagi menjadi tema-tema yang lebih rinci.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah dikembangkannya model pelatihan resiliensi serta tersusunnya modul pelatihan untuk tujuan meningkatkan kemampuan resiliensi bagi perempuan korban KDRT.

Metode penelitian tahun ke dua merupakan pengujian lanjutan di lapangan dari hasil penelitian tahun pertama.

Kata Kunci: Pengembangan Model Pelatihan resiliensi, KDRT, *adversity*, *thinking style*, tujuh faktor resiliensi, hasil positif

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Isu kekerasan terhadap perempuan masih terus terdengar. Seperti yang dikatakan Meutia Hatta Swasono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan saat membuka dialog "Pemuda Membangun Peradaban Berkeadilan Gender" pada tanggal 23 April 2008 di Jakarta:

" ... setiap dua jam sekali ada perempuan dan anak yang jadi korban kekerasan dan kesewenang-wenangan. Korbannya beragam mulai istri, anak, pasangan pacaran, hingga pekerja rumah tangga." ("Tiap Dua Jam", 2008)

Ada dinamika yang umum terjadi pada pola pikir para perempuan yang terjebak dalam kekerasan domestik -- atau biasa disebut KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)—di mana mereka perlu dibantu untuk menyadari bahwa isi-isi pikiran mereka tidak sepenuhnya benar; dan bahwa mereka perlu disadarkan akan kondisi yang sebenarnya terjadi. Menurut Walker (dalam Constanzo, 2006), perempuan yang terjebak dalam KDRT mengalami "*learned Helplessness*" (belajar menerima ketidakberdayaannya) dan menjadi submisif (penurut). Artinya, dari waktu ke waktu, wanita yang mampu bertahan menghadapi penganiayaan jangka panjang menyerah pada penderitaannya dan tidak mampu menolak atau meninggalkan penganiayanya.

Sebagian besar perempuan menjadi korban kekerasan secara berkesinambungan. Pola pengulangan kekerasan paling sering dijumpai, walaupun sebenarnya tidak berlaku universal (Anderson & Schlossberg; L.E.A. Walker; Wallace dalam Matlin 2004).

Karena keprihatin pada masalah yang berkenaan dengan KDRT, banyak ahli tertarik untuk melakukan studi tentang hal ini. Pada masa-masa sebelumnya penelaahan lebih difokuskan pada masalah dan upaya menelaah sisi gangguan dari para penderitanya (model patologis). Saat ini para ahli lebih memusatkan perhatian pada kemampuan untuk upaya membangun kekuatan (model resiliensi). Model patologis, lebih memfokuskan perhatian pada kelemahan individual

sementara model resiliensi lebih berfokus pada upaya membangun kekuatan individu sehingga penderitaan dapat dihadapi dan diatasi (Grothberg, 1999).

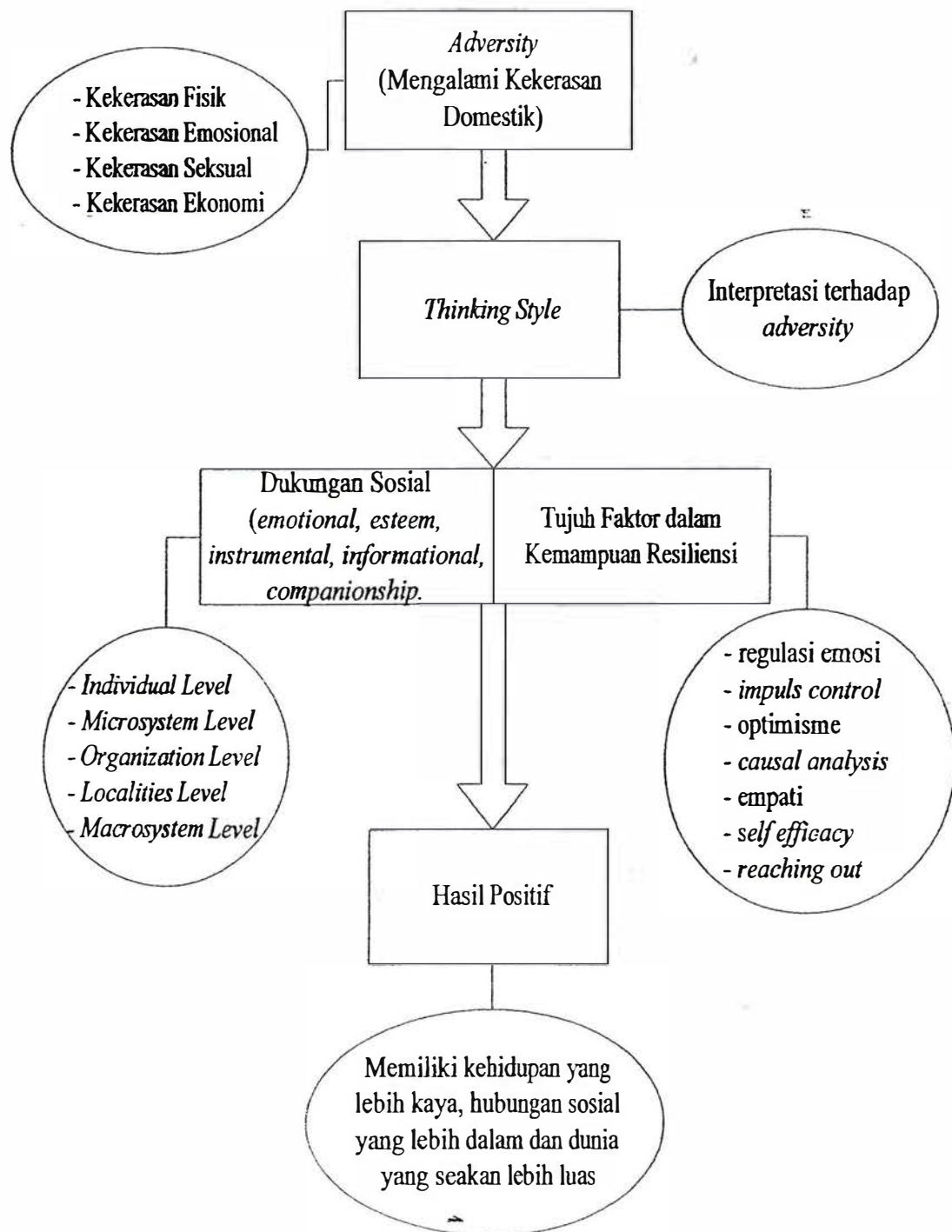
Menurut Reivich dan Shatté (2002) kemampuan untuk bangkit dari penderitaan (*adversity*) dinamakan kemampuan resiliensi. Kemampuan ini dapat dipelajari. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Dengan demikian, resiliensi sangat dibutuhkan oleh para perempuan untuk dapat terlepas dari kungkungan KDRT.

Hasil penelitian Maria Elena De Guzman (1996) terhadap perempuan korban KDRT dengan menggunakan pendekatan konseling menunjukkan adanya pola resiliensi yang kuat di antara para korban. Secara umum temuannya adalah sebagai berikut :

1. Korban berjuang keras untuk mendapatkan perdamaian. Tidak harus meninggalkan suami, namun membuat suami bersedia mendengar dan membicarakan perubahan yang harus dilakukan oleh suami.
2. Korban berhasil keluar dari rasa takutnya dan menemukan gairah untuk berjuang.
3. Korban bekerja keras mempertahankan pekerjaannya sambil tetap melakukan tugas-tugas rumah tangga.
4. Korban terus berusaha merubah keyakinan tentang budaya patriarkal yang ditanamkan suami pada anak-anak.
5. Korban berhasil menurunkan kebiasaan mengonsumsi alkohol.
6. Korban berhasil meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga berani melakukan konfrontasi dengan suami.

Para korban akhirnya menyadari bahwa mereka memiliki kekuasaan yang setara dengan suami, berbeda dengan apa yang dipesankan oleh teman-teman, keluarga dan masyarakat pada umumnya (De Guzman, 1996).

Secara umum gambaran kerangka pikir perjalanan korban KDRT menuju tercapainya resiliensi adalah sebagai berikut (gambar 1):



Gambar 1. Kerangka pikir perjalanan korban KDRT menuju tercapainya resiliensi

Eksplorasi lebih lanjut terhadap dinamika resiliensi pada para korban dihubungkan dengan faktor-faktor yang berperan memberikan kekuatan dan kemampuan untuk mampu selamat atau keluar dari KDRT menjadi tujuan dilakukannya penelitian ini.

Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat rancangan pelatihan resiliensi bagi perempuan korban KDRT, dengan memanfaatkan faktor-faktor yang melekat pada individu serta dukungan sosial yang dimiliki korban sehingga korban memiliki kekuatan untuk mampu bangkit dan melepaskan diri dari KDRT dan memiliki *positive adjustment*.

Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi bagi para perempuan korban KDRT untuk mendapatkan pemahaman dan gembengan pribadi agar dapat tegar dalam menghadapi penderitaannya, disamping sebagai bahan acuan dalam memberikan konseling kepada korban KDRT. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dari sudut pandang psikologi bagi praktisi lintas bidang yang menangani korban KDRT agar mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang dinamika resiliensi pada korban, sehingga konseling diarahkan pada peningkatan kemampuan menghadapi KDRT dan melakukan *positive adjustment*.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Definisi KDRT

Kekerasan domestik atau Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan meliputi tindakan yang dimaksudkan untuk melukai perempuan. Tindakannya dapat berupa fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Bartol dan Bartol (1994) membatasi KDRT sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan di antara orang-orang yang terdapat dalam lingkup rumahtangga. Dapat berupa pasangan menikah dan tidak menikah, memiliki anak maupun tidak memiliki anak, pengasuhan orang lain terhadap anak maupun orangtua, dan teman yang tinggal bersama dalam waktu lama.

Konsep kekerasan terhadap perempuan menurut *Convention Violence Against Women* (dalam Martha, 2003) didefinisikan sebagai berikut:

“ ... any act gender-based violence that result, in or likely to result in physical, sexual or psychological harm or suffering to woman, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or private life...”. (Martha, 2003. h.9)

Kekerasan terhadap perempuan berarti segala bentuk kekerasan berdasar gender yang akibatnya dapat berupa kerusakan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis pada perempuan, termasuk ancaman dan perbuatan semacam itu, seperti paksaan atau rampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang “Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” pasal 1, Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Sebagian besar perempuan menjadi korban kekerasan secara berkesinambungan. Pola pengulangan kekerasan paling sering dijumpai, walaupun tidak berlaku universal (Anderson & Schlossberg; L.E.A. Walker; Wallace dalam Matlin 2004).

Dalam penelitian ini dipakai istilah KDRT dengan definisi berikut: kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, emosi, seksual, dan ekonomi pada korban.

Selanjutnya, definisi tersebut akan membatasi KDRT pada penelitian ini.

2. Bentuk-bentuk KDRT

Tindak kekerasan yang dilakukan dalam ranah domestik dapat berupa tindak kekerasan fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang "Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga" mengategorikan KDRT ke dalam empat kategori:

i. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit pada fisik korban atau serangan terhadap integritas fisik seseorang (jatuh sakit, atau luka berat). Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menendang, membakar, mendorong, mencekik, menampar, memukul, menarik rambut, menyodok, menggigit, mencubit, melakukan eksploitasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan pasangan, dan sebagainya ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004; Rismiati, 2000).

ii. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*). Kekerasan emosional atau psikologis merupakan kekerasan yang berbentuk serangan terhadap integritas mental seseorang. Mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Mencakup penyiksaan secara emosional, verbal (penggunaan kata-kata) dan tindakan mempermalukan, merendahkan (dengan kata-kata), mengontrol, mengisolasi atau mengintimidasi terhadap korban, sehingga melukai kesehatan mental dan konsep diri korban sebagai perempuan.

Termasuk juga kecemburuan yang ekstrim, menolak berbicara, mencaci, memaki, mengumpat, menghina dan melukai perasaan pasangan, menjadikan pasangan bahan olok-olok dan tertawaan ataupun menyebut pasangan dengan julukan yang membuat sakit hati. Cemburu berlebihan, mengancam akan melukai keluarga atau membunuh; menyalahkan semua hal, membatasi aktivitas, melarang berbandan, membatasi pergaulan dengan teman, larangan bertegur sapa atau ramah dengan orang lain dan sebagainya ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004; Rismiyati, 2000).

Pamela Brewer ("Kekerasan Emosional", 2005) menambahkan bahwa kekerasan emosional adalah keadaan emosi yang sengaja dibuat oleh seseorang untuk mengendalikan pasangannya. Bentuk kekerasan ini banyak terjadi, namun tidak kelihatan dan jarang disadari, termasuk oleh korbannya sendiri. Kekerasan emosional ini akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman pada korbannya. Menurut Andayani & Aminah (2000), berbeda dengan penyiksaan fisik dan seksual, siksaan emosional tidak meninggalkan luka yang jelas dan sulit dijelaskan, tapi efeknya bisa lebih parah daripada luka fisik. Kekerasan emosional berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang dan minder.

iii. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*). Meliputi berbagai aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan (perempuan) tanpa adanya persetujuan. Termasuk pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu, pelecehan seksual secara verbal, tidak memperbolehkan korban menggunakan alat kontrasepsi, rabaan yang tidak berkenan, memaksa untuk aborsi, memaksa untuk menonton film porno, dan memaksa untuk menampilkan pornoaksi ("Undang-undang", 2004; Rifka Annisa, 1995).

iv. Kekerasan Ekonomi (*Economic Abuse*). Penelantaran atau kekerasan ekonomi terjadi bila seseorang tidak menjalankan kewajibannya untuk memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut, tidak memberikan nafkah atau bila pelaku

menyimpan uang dan menjauhkan dari istrinya. ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004).

Walaupun para ahli menggolongkan jenis KDRT dengan cara yang berbeda, namun secara umum tetap meliputi empat kategori, yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual dan ekonomi.

B. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Ada beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli. Schoon (2006) mengemukakan bahwa secara umum resiliensi didefinisikan sebagai:

" ... a dynamic process whereby individuals show adaptive functioning in the face of significant adversity". (Schoon, 2006, h. 6)

Schoon mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.

Ahli lain mendefinisikan resiliensi sebagai:

" ... the ability to bounce back successfully despite exposure to severe risk". (Benard dalam Krovetz, 1999, h. 2)

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

2. Manfaat Resiliensi

Hampir 15 tahun para ahli – di Universitas Pennsylvania – melakukan penelitian mengenai peran resiliensi terhadap kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi kesuksesan dan kebahagiaan manusia. Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, para ahli kemudian mengembangkan seperangkat ketrampilan untuk membantu individu mencapai tujuan hidupnya dengan cara meningkatkan kemampuan resiliensi. Kemampuan

yang membuat mereka bangkit dari *adversity* dimana biasanya *adversity* tersebut justru menyebabkan depresi maupun kecemasan (Reivich dan Shatté, 2002).

Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. Mereka tidak malu saat tidak berhasil, tapi justru dapat mengambil makna dari kegagalan dan mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich dan Shatté, 2002).

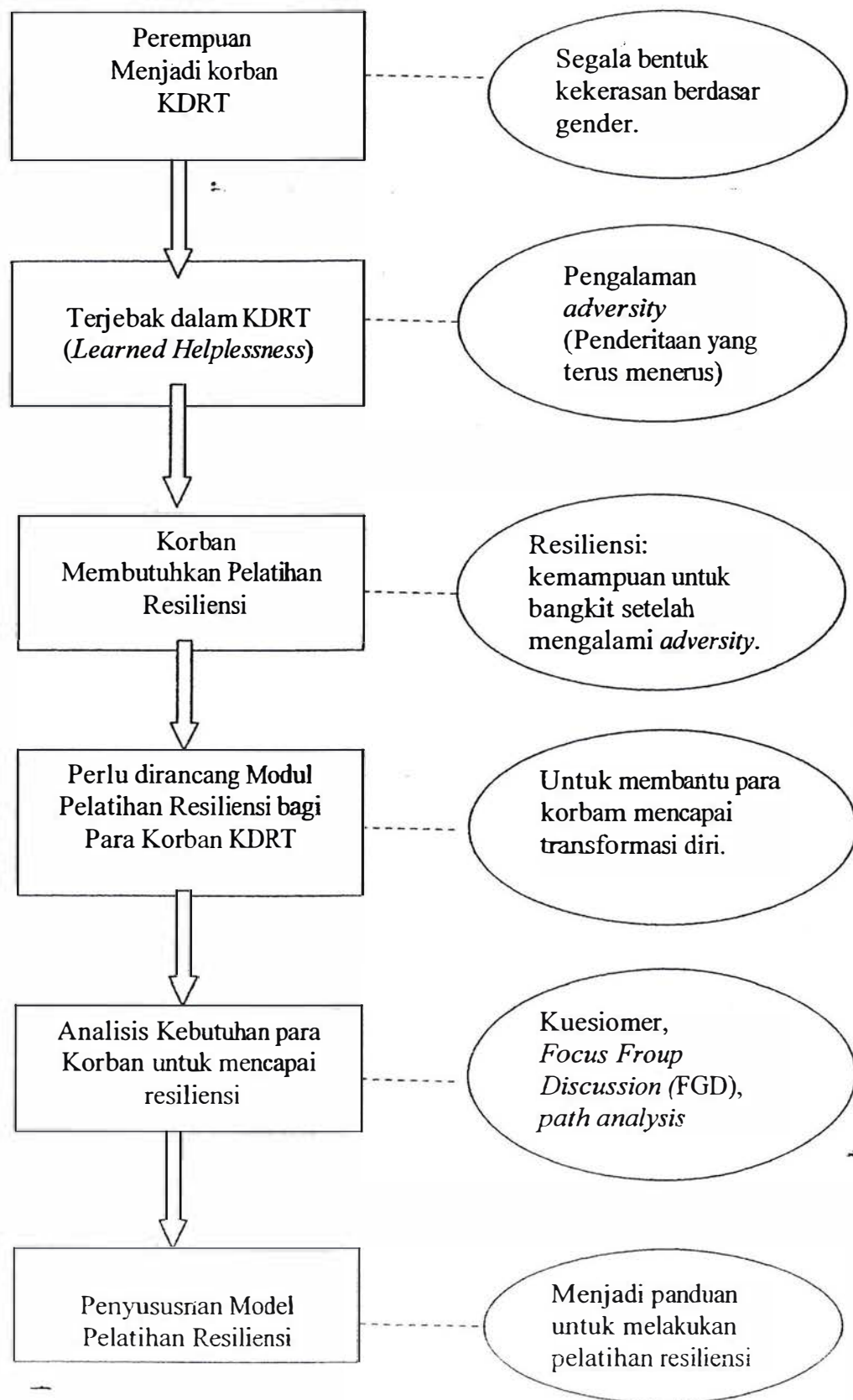
Kunci resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan; memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik. Kemampuan ini dapat diukur, diajarkan serta ditingkatkan (Jackson & Watkin, 2004).

Menurut Karen Reivich and Andrew Shatté (dalam Ryan-Bannerman, 2004), hambatan utama untuk berdamai dengan *adversity* adalah *cognitive style* individu. Dengan kata lain, tergantung pada keyakinan seseorang tentang *adversity* dan keyakinan akan kesempatan untuk berdamai dengan *adversity* tersebut secara sukses.

Thinking style menentukan resiliensi seseorang karena *thinking style* menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya; serta keyakinan akan kekuatannya untuk berdamai dengan *adversity*.

3. Dasar Pikiran Pelatihan Resiliensi

Pola pikir yang tidak resilien membuat seseorang berpegang teguh pada keyakinan yang salah tentang dunia dan memiliki strategi *problem solving* yang merusak energi emosional dan sumber daya resiliensinya. Lantas, dapatkah resiliensi dibangun? Karena resiliensi bukan sifat bawaan dan faktor genetik, maka melalui pelatihan seseorang dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich dan Shatté, 2002). Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan/Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data sekunder diambil melalui hasil penelitian sebelumnya dan literatur lain yang relevan, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara individual, FGD (Focus Group Discussion) dan kuesioner.

Penelitian operasional ini merupakan penelitian yang akan menghasilkan suatu model yang akan ditindaklanjuti dengan aksi (penanganan masalah) berupa pelatihan resiliensi bagi perempuan korban KDRT. Dimaksudkan untuk mendorong terjadinya perubahan cara berpikir/keyakinan (*thinking style*), sikap dan perilaku pada perempuan korban KDRT dalam menerima kondisi *adversity*-nya setelah mengalami KDRT.

Tahapan kegiatan ini dimulai dari identifikasi Ketrampilan Resiliensi yang dimiliki perempuan korban KDRT yang diperoleh melalui kuesioner resiliensi. Responden yang diidentifikasi memiliki ketrampilan resiliensi akan dipilih sebagai partisipan penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara FGD dan wawancara individual terhadap partisipan penelitian terpilih.

Dari hasil wawancara individual dan FGD dilakukan analisis kebutuhan para korban untuk mampu memiliki ketrampilan resiliensi. Hasil analisis kebutuhan ini kemudian dikembangkan sebagai aspek-aspek dasar dalam menyusun Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi bagi korban KDRT.

B. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini direncanakan berjumlah sepuluh orang perempuan. Kriteria inklusinya adalah partisipan yang telah mengalami KDRT dalam kehidupan perkawinannya.

1. Prosedur Pemilihan Partisipan

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan purposif di mana sampel tidak diambil secara acak, tapi dipilih menurut kriteria yang telah ditentukan. (Patton, 1990).

Dalam menentukan partisipan digunakan teknik pengambilan partisipan berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Partisipan dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

a. Kriteria inklusi

1. Perempuan yang telah menikah minimal lima tahun.
2. Pernah mengalami KDRT.
3. Mampu keluar dari *adversity*.
4. Memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelum *adversity*
(Kriteria 3 dan 4 diperkuat dengan pengukuran resiliensi).

b. Kriteria eksklusi

Tidak sedang mengikuti pelatihan ataupun pelatihan pengembangan diri lainnya selama penelitian berlangsung.

C. Alat penelitian:

1. Lembar *Inform Consent* diberikan kepada peserta sebelum mengikuti penelitian agar peserta mengetahui prosedur penelitian dan hak-hak serta kewajiban partisipan selama mengikuti penelitian. Sebagai pernyataan kesediaan partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini.
2. Skala Resiliensi merupakan skala yang digunakan untuk mengetahui kemampuan resiliensi partisipan.
3. Pedoman observasi, wawancara individu dan FGD disusun oleh peneliti yang mengacu pada beberapa sumber. Pedoman ini sebagai panduan untuk asesmen faktor-faktor pembentuk resiliensi.
4. Alat perekam untuk wawancara
5. Panduan Observasi untuk melakukan observasi perilaku pada partisipan saat berlangsungnya penelitian.

6. Panduan Wawancara untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta selama proses pembentukan resiliensi.
7. Analisis dokumen para partisipan sebagai pendukung data penelitian.

D. Pengukuran

1. Penelitian ini menggunakan dua model analisis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif mengungkap kemampuan resiliensi partisipan sebelum penelitian. Hanya peserta yang resilien yang dipilih sebagai partisipan penelitian. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara individual dan FGD tentang strategi para partisipan untuk keluar dari penderitannya serta mampu bangkit untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Pedoman wawancara yang disusun bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengetahui kondisi partisipan penelitian

E. Bagan Alir Penelitian

Bagan alir penelitian tahun I dan tahun II, dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini.

Tahun I :

- Tahap I : evaluasi model resiliensi
 - Mengidentifikasi masalah
 - Melakukan survey ke lapangan
 - Melakukan wawancara
 - Melakukan analisis
 - Membuat model Pelatihan
- Tahap II : - Memodifikasi model Pelatihan
 - Melakukan survey ulang ke lapangan
 - Melakukan analisis lanjutan
 - Melakukan FGD tahap I
 - Membuat model Pelatihan

Out Put :

- Membuat draf Model Pelatihan resiliensi

Tahun II :

- Tahap I : Pengujian model resiliensi
 - Melakukan uji coba ke lapangan
 - Melakukan FGD lanjutan
 - Melakukan analisis lanjutan

- Tahap II :
 - Membuat hasil model Pelatihan Resiliensi
 - Mendokumentasikan temuan lainnya di lapangan

Out Put :

- Membuat Hasil Model Pelatihan Resiliensi
- Membuat jurnal penelitian Resiliensi
- Membuat buku pedoman penelitian Resiliensi
- Mempublikasikan Hasil Model Penelitian Resiliensi ke media

Gambar 3. Bagan Alir Penelitian

F. Tahapan Penelitian

1. Persiapan

Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa langkah yaitu:

- a. Identifikasi masalah penelitian
- b. Survey dan Penelitian pendahuluan
- c. Penyusunan Proposal
- d. Perapian Administrasi
- e. Penjajagan terhadap partisipan penelitian

Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi masalah penelitian, kemudian melakukan survey dan penelitian pendahuluan. Setelah itu mempersiapkan proposal penelitian untuk mendapatkan gambaran penelitian. Perapian administrasi penelitian juga dilakukan untuk membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.

Pada tahap awal ini peneliti juga melakukan pendekatan terhadap partisipan untuk kesediaan menjadi responden penelitian dan menjelaskan



permasalahan serta tujuan penelitian. Peneliti menanyakan kesediaan responden untuk diwawancarai. Peneliti perlu melakukan *rapport khusus* dengan responden karena topik yang menjadi pokok bahasan adalah hal yang sangat sensitif dan umumnya masih dianggap sebagai wilayah pribadi yang tidak boleh dimasuki orang luar.

Setelah itu, peneliti memberitahukan bahwa wawancara yang akan dilakukan menggunakan alat perekam suara. Peneliti kemudian mempersiapkan instrumen penelitian seperti *informed consent* serta alat bantu berupa lembar observasi dan catatan partisipan, panduan wawancara, lembar pertanyaan demografis serta alat perekam suara (MP3).

2. Pelaksanaan

Setelah ditentukan subjek/partisipan penelitian, peneliti dapat memasuki tahap penelitian yang terdiri dari:

- a. Pengambilan Data
- b. Pengorganisasian dan Analisis Data (*path analysis*)
- c. Penyusunan *Draft Model*
- d. Pelaksanaan Uji Coba Model

Peneliti melakukan pengambilan data terhadap responden melalui wawancara dan observasi dengan bantuan instrumen penelitian. Penelitian dilakukan pada *setting* (lokasi, kondisi dan waktu) tertentu yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah mendapatkan data, peneliti kemudian melakukan beberapa langkah pengorganisasian data, melakukan koding, menganalisis data melakukan dokumentasi. Data yang ada disusun menjadi model pelatihan untuk kemudian diujicobakan.

1. Perbaikan Model (hasil akhir)

Setelah dilakukan ujicoba, hasil uji coba kemudian dianalisis untuk penyusunan modul tahap akhir.

G. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Sumatera Utara pada periode tahun 2011-2013 (selama dua tahun). Pemilihan lokasi penelitian dikaitkan dengan alasan praktis yang mampu dijangkau peneliti untuk efisiensi waktu dan biaya penelitian. Disamping itu, budaya patriarkal yang banyak diyakini mayoritas etnis yang berdomisili di Sumatera Utara diperkirakan membuka peluang untuk terjadinya berbagai bentuk KDRT. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Syukrie (2003) bahwa Budaya kita masih kental dengan nuansa patriarki. Budaya ini salah satunya dianut oleh suku Batak, yang berasal dari Sumatera Utara. Pernyataan Syukrie di atas sesuai dengan fenomena yang kerap dijumpai peneliti di lapangan, dimana para korban KDRT menceritakan pengalamannya kepada peneliti (beberapa kutipan tercantum di Bab I).

Tempat yang dipilih untuk melakukan wawancara adalah tempat yang paling nyaman bagi partisipan untuk memberikan informasi di mana ia dapat merasa bebas mengekspresikan perasaannya tanpa harus merasa terancam serta merasa terjaga privasinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Poerwandari (2005) bahwa untuk memperoleh data yang paling akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, peneliti harus menentukan secara hati-hati waktu dan tempat yang tepat untuk mewawancarai atau mengamati responden.

Waktu yang tepat juga menjadi prioritas dalam penelitian ini. Peneliti berupaya mencari waktu yang benar-benar senggang dari partisipan agar tidak mengganggu aktivitas penelitian serta memberi keleluasaan bagi partisipan untuk memberikan informasi.

H. Metode Analisis

Penelitian kualitatif menterjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis; cenderung terbuka dalam desain dan metodenya, dalam arti, dapat diubah dan disesuaikan dengan konteks dan *setting* saat penelitian berlangsung (Poerwandari, 2007).

Dalam analisis fenomenologis, metode bersifat *noninferential*, tidak ada hipotesis yang hendak diuji, dan tidak ada metode spesifik atau persyaratan analisis yang ketat (Hein & Austin dalam Zakrzewski dan Hector, 2004). Proses

analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi dan sebagainya. Kerangka konseptual yang digunakan untuk memandu analisis didasarkan pada diri sebagai *acting agent* yang mampu menggunakan simbol untuk membantu memahami pengalamannya (Hays dan Minichiello, 2005). Analisa difokuskan pada penemuan tematik dari transkrip hasil wawancara (dalam Hays dan Minichiello, 2005). Peneliti mengidentifikasi kode tematik yang relevan melalui pemeriksaan yang konstan terhadap tema dan melakukan *cross-check* lewat transkrip individual dan dengan melihat kumpulan data yang telah didapatkan (Hein & Austin dalam Zakrzewski dan Hector, 2004).

Berdasarkan Poerwandari (2007), ada beberapa tahapan dalam menganalisa data kualitatif, yaitu:

1. Organisasi Data

Pengolahan dan analisis sesungguhnya dimulai dengan mengorganisasikan data. Dengan data kualitatif yang sangat beragam dan banyak, peneliti berkewajiban untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Hal-hal yang penting untuk diorganisasikan diantaranya adalah data mentah (catatan lapangan, kaset hasil rekaman), data yang sudah diproses sebagian (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti), data yang sudah dibubuhi kode-kode dan dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.

2. Koding dan Analisis

Langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang diperoleh. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasikan dan mensistematisasikan data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Dengan demikian peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. Peneliti berhak memilih cara melakukan koding yang dianggapnya paling efektif bagi data yang diperolehnya.

3. Pengujian Terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Begitu tema-tema dan pola-pola muncul dari data, untuk meyakini temuannya, selain mencoba untuk terus

menajamkan tema dan pola yang ditemukan, peneliti juga perlu mencari data yang memberikan gambaran atau fenomena berbeda dari pola-pola yang muncul tersebut.

4. Strategi Analisis

Analisa terhadap data pengamatan sangat dipengaruhi oleh kejelasan mengenai apa yang ingin diungkapkan peneliti melalui pengamatan yang dilakukan. Patton dalam Poerwandari (2005), menjelaskan bahwa proses analisis dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata responden sendiri maupun konsep yang dikembangkan oleh peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

5. Tahapan Interpretasi

Menurut Kvale dalam Poerwandari (2007), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara lebih ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektif tersebut melampaui apa yang secara langsung dikatakan responden, untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak segera tertampilkan dalam teks (data mentah atau transkripsi wawancara). Proses interpretasi memerlukan distansi (upaya mengambil jarak) dari data, dicapai melalui langkah-langkah metodis dan teoritis yang jelas, serta melalui dimasukkannya data ke dalam konteks konseptual yang khusus.

6. Tahap Penyusunan Modul

Dari hasil analisis tematis, disusunlah modul pelatihan resiliensi bagi korban KDRT.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap responden penelitian yang telah dilakukan pada tahap awal, tahun ke I, maka dengan ini dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Kehidupan

Responden 1	Awal perkenalan dengan suami sejak responden masih duduk di kelas Sekolah Dasar. Kehidupan suami sebelum menikah, cukup baik dan hubungan dengan tetangga dan masyarakat juga cukup baik. Namun pernikahan responden dengan suaminya bukan berdasarkan cinta, tetapi karena terpaksa.
Responden 2	Awal perkenalan dengan suami di warung orangtua responden yang berjualan nasi, di mana suami yang berprofesi sebagai supir angkutan umum jurusan Pinang Baris, sering makan di warung tersebut. Pernikahan tersebut mendapat tantangan dari kedua orangtua suaminya karena berbeda agama.
Responden 3	Sejak usia 7 tahun, responden telah tinggal dengan nenek karena kedua orangtuanya bercerai. Memasuki usia 14 tahun, responden di angkat sebagai anak angkat dari marga Silalahi. Setelah itu, ia di kembali di angkat menjadi anak angkat oleh seorang mucikari yang mengakibatkan responden harus lari meninggalkan rumah. Ia bertemu dengan suaminya di rumah abang iparnya dan berpacaran selama 10 tahun serta akhirnya menikah di Medan, walaupun mendapat tantangan dari orangtua suaminya karena dianggap sudah seperti saudara kandung.

2. Faktor penyebab KDRT

Responden 1	Diawali saat responden membahas dan menyinggung soal keluarga suami dan masalah keuangan keluarga, di mana suami responden sering memberikan sebagian penghasilannya kepada mertuanya.
Responden 2	Suami responden yang suka berselingkuh dengan perempuan lain dan sikap keluarga suami yang merasa tidak senang dengan pernikahan responden dan suaminya karena perbedaan keyakinan dan tindakan tidak senonoh dengan memperlakukan responden seperti binatang, memperkatakan kalimat-kalimat yang tidak sopan dan tidak baik untuk didengar terlebih bagi anak-anak responden.
Responden 3	Masalah keuangan, di mana uang yang diberikan tidak mencukupi untuk membayar sewa rumah dan responden tidak diperbolehkan untuk bekerja serta tidak diperbolehkan untuk berhubungan dengan keluarga responden.

3. Bentuk-bentuk KDRT yang telah dialami

Responden 1	Fisik : pernah dicekik, dipukul sampai berdarah Emosi : merasa takut, sedih, kurang kasih sayang Ekonomi : kurang mencukupi, sebagian diberikan pada mertua, tidak diperbolehkan bekerja
Responden 2	Fisik : pernah dicekik saat hamil, dipukul sampai berdarah, ditampar di pipi dan bibir sampai bengkak, dipukul kepala dengan sapu Emosi : kecewa, kesal, marah, cemburu Ekonomi : kurang mencukupi
Responden 3	Fisik : dipukul, kepala dibentur ke lantai, pipi dipukul sampai biru lembam Emosi : takut, sedih Ekonomi : kurang mencukupi untuk bayar sewa rumah, Seksual : memaksa untuk berhubungan seksual setiap malam

4. Dampak KDRT

Responden 1	Tidak percaya diri, merasa gagal, perasaan menyesal, kurang mandiri
Responden 2	Cemburu, tidak berdaya, keadaan keluarga tidak harmonis, keuangan yang tidak lancar, merasa sedih, berat hati, lemah, sehingga harus bertahan untuk mencari uang demi tiga orang anak-anaknya yang masih bersekolah.
Responden 3	Perasaan tidak berdaya

Faktor Resiliensi

No	Faktor Resiliensi	R1	R2	R3
1.	Regulasi emosi	Berdiam diri dan merenung, berdoa.	Diam saja, tidak melawan,.	Merasakan rasa takut dan tidak tak bisa berbuat apapun, penuhi anak-anak dengan kasih sayang.
2.	Impuls Control	Dikucilkan	Kecewa, berserah	Ingin cerai, tapi demi anak, tidak jadi cerai.
3.	Optimisme	Menjalani dengan sukacita dan menghandalkan Tuhan	Tidak menyerah demi anak dan beriman pasti bisa.	Memiliki harapan bertemu dengan keluarga, mampu menghadapi resiko dalam rumah tangga.
4.	Causal analysis	Masih bertahan dan suami dan keluarga akhirnya menerima suami, Takut pada Tuhan, menikah satu kali seumur hidup	Menerima kekurangan pasangan hidup, saling pengertian, sabar menghadapi suami, memikirkan anak-anak.	Pernah memberitahu pada keluarga ipar tetapi malah disalahkan, masalah keuangan . sejak menikah tak ada keluarga dari suami membantu, semuanya ditanggung responden.
5.	Empati	suami tidak mendukung. takut diremehkan, ingin melayani suami dan mengasuh anaknya.	Berjuang membantu suami , mengurangi beban suami.	Tidak peduli dengan suami lagi.
6.	Self-efficacy	Yakin bercerai bukan solusi terbaik, sehingga bertahan, membangun rumah yang lebih baik, takut akan Tuhan	Yakin bisa menyekolahkan, beriman, berjuang demi anak.	Memiliki semangat hidup supaya anak berhasil, percaya bahwa tanpa Tuhan, tidak akan kuat menghadapinya
7.	Reaching Out	Berbicara dengan orangtua, curhat dengan teman, mengajak cerita anak gadis	Cerita dan curhat pada teman.	Curhat pada tetangga.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang kehidupan ke 3 responden tersebut di atas adalah pernikahan yang tidak dilandasi dengan rasa cinta terhadap pasangan, perbedaan agama, serta pernikahan yang tidak mendapat restu dari orangtua.
2. Faktor penyebab KDRT dari ke 3 responden tersebut adalah lebih kepada ketergantungan masalah keuangan, perselingkuhan dan tidak diberikan kesempatan untuk bekerja serta berhubungan dengan keluarga.
3. Bentuk-bentuk KDRT yang sering muncul adalah dipukul, ditampar, dihina, dilecehkan secara seksual
4. Dampak KDRT yang sering dialami adalah perasaan tidak berdaya, ketergantungan secara finansial, kecewa, sedih, cemburu, takut, tidak percaya diri, merasa gagal, menyesal, dan kurang mandiri, demi anak.

Berdasarkan hasil data Resiliensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Regulasi emosi ke 3 responden adalah berdiam, diri, berdoa, takut dan tidak berani berbuat apa-apa, kasih sayang.
2. Impuls control ke 3 responden adalah dikucilkan, kecewa, berserah, ingin cerai
3. Optimisme ke 3 responden adalah menjalani dengan sukacita, mengandalkan Tuhan, tidak menyerah, memiliki harapan dan mampu menghadapi resiko.
4. Causal analysis ke 3 responden adalah takut pada Tuhan dan menerima suami, menerima kekurangan suami, saling pengertian, sabar, memikirkan anak, tidak ada keluarga yang membantu, semuanya ditanggung responden.
5. Empati ke 3 responden adalah suami tidak mendukung, takut diremehkan, ingin melayani suami, berjuang membantu suami dan mengurangi beban suami, tidak peduli dengan suami.
6. Self efficacy ke 3 responden adalah yakin bercerai bukan solusi terbaik, berusaha membangun rumah tangga yang baik dan takut akan Tuhan, memiliki semangat hidup supaya anak berhasil, percaya bahwa tanpa Tuhan, tidak akan kuat menghadapi gelombang hidup.
7. Reaching out ke 3 responden adalah bercerita dengan orangtua, curhat dengan teman, mengajak anak gadis bercerita, curhat pada tetangga.

Saran:

Berdasarkan simpulan di atas, maka pengembangan model pelatihan yang dapat disarankan untuk dilakukan pada tahun ke dua adalah:

1. Terapi relaksasi
2. Emotional Freedom Technique
3. Hipnotherapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani & Aminah, S. 2000. *Janji Gombal*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC.
- Constanzo, M. 2006. *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*. (terjemahan Psychology Applied to Law). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Guzman, M.E. 1996. *Conjoint Counselling for spouse abuse couples a Systemic Approach*. Thesis. Faculty of Social Work University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba.
- Grothberg, E.H. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publication, Inc.
- Jackson, R. & Watkin, C. 2004. The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004.
- Kekerasan Emosional dalam Pacaran. Diam-diam Mematikan. 2005. *Kompas Cybermedia*. Jakarta : PT. Kompas Cyber Media. Updated 12 Agustus 2005, 06:12 Wib. <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0508/12/063459.htm>
- Krovetz, M.L. 1999. *Fostering Resiliency. Expecting All Students to Use Their Mind and Hearts Well*. Thousands Oaks, Ca-USA : Corwin Press, Inc.
- Martha, A.E. 2003. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII-Press.
- Matlin, M. W. 2004. *The Psychology of Woman*. USA: Wadsworth. Thomson Learning.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research* (2nd Ed.). Newbury Park – New Delhi : Sage Publications, Inc.
- _____. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich, K. dan Shatté, A. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, USA: Broadway Books.
- Rifka Annisa. 1995. *Kekerasan terhadap perempuan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Rismiati. (2000). Tinjauan Sosiologis Atas Munculnya Kekerasan Yang Dialami Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan Universitas Medan Area

Dalam Keluarga di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Tahun 1998-1999. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas ISIPOL Universitas Atmajaya.

Ryan-Bannerman, N. 2004. *Building Personal and Organizational Resilience*. Ryan-Bannerman Associates. nadine@ryan-bannerman.com

Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience. Adaptation in Changing Times*. New York, USA: Cambridge University Press.

Sihite, R. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan. Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Syukri, E.S. 2003, 14 – 18 Juli. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Makalah disajikan pada Seminar Pemberdayaan Perempuan 2003 di Bali. Diakses 11 Mei 2008 dari <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Pemberdayaanperempuan-erna-sofyan-syukrie.pdf>.

Tiap Dua Jam, Anak dan Perempuan Alami Kekerasan. 2008, 24 April. *Waspada*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004. *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2004.

Zakrzewski, R. F. Hector M. A. 2004. The Lived Experiences Of Alcohol Addiction: Men Of Alcoholics Anonymous. *Issues in Mental Health Nursing*. 25:61-77.

Lampiran

Data analisis Responden 1

A. Identitas Responden I

Pada tabel 1 akan diuraikan mengenai identitas responden

Tabel 1

Identitas Responden

Identitas	Responden
Nama	DA
Jenis Kelamin	P
Usia	31 Tahun
Anak ke/Dari	2 dari 5 bersaudara
Agama	Kristen Protestan
Suku	Karo
Kewarganegaraan	Indonesia
Status Perkawinan	Menikah
Pekerjaan sekarang	Ibu Rumah Tangga
Pekerjaan dulu	Wirasaha
Pendidikan Terakhir	SPK
Jumlah anak	P:1

B. Analisis Interpersonal

B.1. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan terhadap responden (D) dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No	Hari /Tanggal	Kegiatan	Jam	Lokasi	Target
1	Jumat/ 10-08-12	Wawancara dengan responden	12.55-15.05 WIB	Di rumah orangtua responden	Membina rapport yang baik dan mencari tahu tentang kehidupan responden, mengetahui informasi tentang awal pertemuan dengan suami dan kondisi awal pernikahan, informasi tentang KDRT yang dialami responden, bagaimana karakteristik kepribadian korban dan pelaku KDRT, cara korban menanggulangi stres akibat KDRT



B.2. Hasil Observasi Responden

Hari pertama bertemu dengan responden. Pertemuan terjadi di rumah orangtua responden. Rumah yang cukup besar dan bertingkat dengan pekarangan yang luas. Pada saat itu, rumah saudara responden terlihat sepi. Pintu-pintu kamar tertutup. Responden bersama dengan anaknya, dan saudara perempuannya dan terlihat tidak terlalu ramah atau bersahabat dalam komunikasi dengan anggota keluarganya. Responden memakai baju *duster*, berwarna tua bercorak bunga-bunga rambut diikat dan tidak begitu rapi dan memegang sebotol minyak angin di tangannya. Tinggi responden berkisar 165 cm dan memiliki kulit sawo matang. Postur tubuh gemuk dan tidak terlalu bersih.

Ketika sampai, disambut oleh adik perempuan responden. Responden tinggal bersama suami dan seorang anak perempuannya di rumah orangtua responden. Posisi kamar responden di sebelah pintu samping kanan rumah yang besar itu. Cukup sederhana, mulai dari berpakaian hingga peralatan-peralatan rumah tangga yang ada di rumah tersebut. Responden juga tidak menggunakan aksesoris apapun.

Peneliti menunggu selama lima belas menit sampai responden menemui peneliti di ruang tamu rumah. Sebelum wawancara dimulai, peneliti memberikan lembar Informed Consent untuk dibaca dan ditandatangani. DA membaca dan menandatangani lembar Informed Consent kemudian memberikannya kembali kepada peneliti. Percakapan antara responden dan peneliti berlangsung selama satu jam. Mengawali wawancara, responden terlihat sedih, mata berkaca-kaca. 15 menit perbincangan, volume bicara responden masih lemah dan datar. Responden terlihat tegang, menjawab seadanya, dan belum terlalu lepas atau santai. Pertengahan wawancara, terutama di saat peneliti mempertanyakan tentang rencana di masa depan, responden terlihat semangat, tersenyum, dan memperbaiki posisi duduknya, mulai terlihat nyaman dalam perbincangan. Volume suara mulai normal dan jelas. Hingga mengakhiri perbincangan, peneliti mengucapkan terimakasih dan bersalaman dengan responden.

B.3. Hasil Wawancara

B.3.a Latar Belakang Kehidupan D (Anamnesa)

Awal perkenalan DA dengan suami sejak SD. DA menikah dengan suami bukan karena dasar cinta, melainkan terpaksa.

B.3.b. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada responden DA, penyebab dan pemicu kekerasan terjadi dalam rumah tangga yaitu ketika responden membahas tentang keluarga suami (W1010-W1012, W1061) dan keadaan keuangan keluarga (W1087).

B.3.c Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dari hasil wawancara yang dilakukan bentuk kekerasan yang dialami DA, seperti:

1. Kekerasan Fisik: Responden pernah dicekik, dipukul sampai berdarah (W1006)
2. Kekerasan Psikis: Responden merasa takut, kurang disayang, sedih dengan keadaan rumah tangga kurang harmonis, hampir setiap hari kalimat “ceraikan istrimu” keluar dari mulut mertuanya. (W1077)
3. Kekerasan Ekonomi: Responden dibatasi untuk bekerja menghasilkan uang, sementara kebutuhan ekonomi kurang dicukupi oleh suaminya, belum lagi suami yang memberikan sebagian dari hasil usahanya untuk mertuanya (responden) tanpa sepengetahuan responden (W1018)

B.3.d Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dari hasil wawancara, didapati bahwa DA merasa tidak percaya diri dengan dirinya, kekurangan dirinya karena postur tubuh yang gemuk, dan merasa gagal, menyesal ketika anak keduanya meninggal dunia

C. Pembahasan

Pada responden DA, faktor yang menyebabkan Kekerasan dalam rumah tangga adalah kondisi ekonomi keluarga DA ketika menikah. Keluarga suami DA

juga memperlakukan DA dengan tidak baik, tidak wajar, tidak seperti keluarga sehingga ketika DA menyampaikan keluhan tentang keluarga suaminya, dapat memicu kemarahan berujung kekerasan oleh suaminya kepada DA.

Pada Responden DA, bentuk-bentuk kekerasan yang dialami adalah kekerasan fisik seperti dicekik, dipukul sampai biru dan berdarah, dan dihantam. Kekerasan psikis meliputi perkataan mertua DA yang mengarahkan suami untuk menceraikan DA dan tuntutan suami yang menyakitkan hati DA tentang kondisi fisik DA. Kekerasan ekonomi seperti penghasilan suami yang tidak sepenuhnya diberikan kepada DA karena tanpa sepengetahuan DA penghasilan tersebut diberikan kepada mertua DA.

Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PDKRT) No.23 Tahun 2004 (pasal 5), bentuk-bentuk kekerasan dalam Rumah Tangga adalah :

1. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat.

2. Kekerasan Psikis

Kekerasan Psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

3. Kekerasan Seksual

Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu.

4. Penelantaran Rumah Tangga

Penelantaran Rumah Tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara

membatasi, dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dibawah kendali orang tersebut.

Karena mengalami kekerasan dalam rumah tangga, responden mengalami gejala fisik seperti memar pada tubuh yang mengalami pemukulan. Hal tersebut sesuai dengan dampak-dampak kekerasan rumah tangga yang di lakukan terhadap istri yaitu :

- Istri mengalami sakit fisik.
- Tekanan mental
- Menurun-nya rasa percaya diri,
- Istri mengalami rasa tidak berdaya, istri mengalami ketergantungan pada suaminya yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi dan keinginan untuk bunuh diri. (*diambil dari tulisan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Istri Oleh : Pudji Susilowati, S.Psi Jakarta, 20 Februari 2008*)

Karakteristik kepribadian responden DA sebagai korban dalam kekerasan rumah tangga adalah DA seorang yang gampang marah, punya banyak keinginan hati yang belum dicapai, kurang mandiri, perlu komunitas yang positif yang dapat menemani DA menjalani hari-harinya sehingga DA mampu belajar menjadi pribadi yang lebih sehat secara rohani maupun mental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat nya Ervita & Utami, (2002) bahwa beberapa keadaan umum yang ditemui pada perempuan korban, yakni merasa dirinya lemah, tidak berdaya, ketidakmandirian, (baik ekonomi maupun kejiwaan), ketidakmampuan untuk bersikap dan berkomunikasi secara terbuka (asertif) dan percaya pada peran-peran gender.

Karakteristik Kepribadian suami DA sebagai pelaku dari kekerasan dalam rumah tangga meliputi: baik, lembut dan sayang pada anak, tidak memiliki sifat tegas, sifat religius yang tidak tinggi.

Cara istri korban KDRT dalam menanggulangi stres yang dialaminya dengan meminta cerai, tapi suaminya tidak mau dan menjanjikan akan mengubah prilakunya terhadap DA. Responden DA tenang, merenung dan berdoa, ketika mengalami kesedihan dengan masalah-masalah yang dihadapinya.

Hasil wawancara Responden 1

Koding	Isi Wawancara	Tema	Kategori
W1001	Selamat siang kak, trimakasih sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk mewawancarai kakak dan menanyakan beberapa pertanyaan tentang pengalaman hidup kakak selama menikah dengan abang. Hari ini hari pertama saya mewawancarai kakak, kakak dalam keadaan sehat,		
W1002	Sehat		
W1003	Siap untuk diwawancarai ya?		
W1004	Iya		
W1005	Mengawali pertanyaan saya, bisakah kakak menceritakan bagaimana bentuk KDRT yang pernah kakak alami selama ini?		
W1006	Bentuk kekerasan waktu saya hamil, saya dicekik, setelah saya tinggal di Batam, saya dipukuli sampai berdarah, sehingga saya melarikan diri, untuk pulang ke rumah orangtua saya, sudah	Bentuk kekerasan fisik	
W1007	Lalu waktu dicekik, bagaimana respon kakak?		
W1008	Pasrah ..karna, gak ada ..gak ada siapapun di situ, karna tengah malam, di situ, saya sudah pasrah . .itu aja	Mengalami Helplessness	
W1009	Sering sekali abang mukulin kakak, tiap malam?		
W1010	Enggak .gak.. gak sering, gak tiap malam, cuman kalo sesuatu dia gak suka dengan keluarganya, dia bertindak	Pemicu Kekerasan terjadi	
W1011	Jadi apa hal yang memicu abang untuk mau mencekik atau memukul kakak?		
W1012	Keluarga, gara-gara keluarga..ee..yang memicu dia memukul aku	Pemicu Kekerasan terjadi	
W1013	Karena keluarga, keluarga abang?		
W1014	Iya		

W1015	Karna membahas tentang keluarga abang atau karna apa kak?		
W1016	Bahas tentang abang, keluarganya		
W1017	Lalu bila ada perbedaan pendapat antara kakak dan abang gimana?		
W1018	Bila ada perbedaan pendapat dia itu ringan tangan, contohnya mengenai keuangan, ee.., suamiku sering diam-diam ngasi uang sama mertuaku, sehingga aku marah, sewajarnya ya aku marah, gitu kan.. karna aku gak tau mengenai soal itu, gitu. jadi aku bertanya, aku menyudutkan, eee.. aku ngomong baik-baik tapi dia gak trima, seolah-olah keluarganyalah yang benar, sehingga aku dipukuli	Bentuk kekerasan ekonomi	
W1019	Sudah berapa lama kakak menikah dengan abang?		
W1020	enam tahun		
W1021	Kejadian pertama kali kakak mengalami kekerasan ketika di Batam itu?		
W1022	Tidak.. di rumah sewa aku hamil pertama, delapan bulan, itu karna suamiku ngintip perempuan seksi, di situ aku marah dan dia mungkin malu sehingga dia ,mencekik aku dan dia berkata: mati kau, mati kau	Kronologi Kekerasan terjadi	
W1023	Apa yang kakak rasakan ketika mengalami pukulan, mengalami cekik, sampai kata-kata buruk seperti itu?		
W1024	Gak tau, sedih aja, karna kita nikah itu kan bukan untuk dipukuli, dibentaki. Wanita itu kan bukan untuk dipukuli , tapi untuk dihormarti, disayang. Hanya..aku bilang gini sama Tuhan, ohh Tuhan gini nasibku, karna aku terkejut karna bapak aku gak pernah kayak gitu kan	Thinking Style terhadap adversity	1
W1025	Perlakuan suami kakak terhadap anak kakak gimana?		
W1026	Perlakuan suamiku ke anakku baik, sangat baik...yaa sangat baiklah, sosok seorang	Karakteristik Pelaku	

	ayah, gitu aja		
W1027	Keseharian sikap-sikap abang gimana?		
W1028	Kalau dulu dia..sebenarnya dia baik orangnya, lemah lembut, tapi kalo terjadi ringan tangan itu gara-gara orangtuanya, keluarganya, pokoknya jangan disindir keluarganya, apa yang dia kasi dituruti gitu untuk keluarganya	Karakteristik Pelaku, Pemicu Kekerasan terjadi	
W1029	Hubungan abang dengan tetangga, hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar rumah gimana kak?		
W1030	Kalo tentang yang aku dengar, keluarganya baik sama tetangga bahkan anak-anaknya, ku tengok dia ramah	Karakteristik Pelaku	
W1031	Belum pernah ada masalah abang dengan tetangga?		
W1032	Belum		
W1033	Apakah kakak pernah merasa cemburu dengan abang?		
W1034	Tidak		
W1035	Abang pernah cemburu sama kakak?		
W1036	Iya		
W1037	Gimana bisa kak?		
W1038	Waktu aku siap melahirkan, ee..itu, aku...ee di situ mantan aku pernah datang. Di situ dia cemburu, asal aku sama laki-laki dia responnya cemburu, meskipun aku gemuk sekarang ini	Karakteristik Korban	
W1039	Bagaimana kakak mengendalikan kemarahan kakak?		
W1040	Mengendalikannya, ya kadang aku melawan makanya terjadi KDRT gitu, tapi karna aku gak bisa trima, kenapa pendapat gak didengar, apakah..ee..knapa gak ditrima seolah-olah aku bukan istrinya, gitu aja	Respon Korban ketika mengalami kekerasan	

W1041	Jadi kalo abang sedang melakukan kekerasan, kakak tidak melawan secara fisik?		
W1042	Tidak, pasrah		
W1043	Tidak ada perlawanan dari kakak?		
W1044	Iya		
W1045	Apakah kakak stres atau mengalami tekanan selama menikah dengan abang?		
W1046	Iya		
W1047	Bagaimana kakak menyelesaikan stres atau mengurangi stres yang kakak alami?		
W1048	Eee,yang pertama aku diam merenung, ee..kedua aku berdoa, yang ketiga aku ngobrol sama mama tau sama bapak		Reaching out
W1049	Ketika diam, perlakuan kasar abang jadi berkurang kak?		
W1050	Iya		
W1051	Waktu kakak merenung, berdoa, ada manfaatnya?		
W1052	Iya		
W1053	Waktu ngobrol sama bapak mama, gimana kak?		
W1054	Ee..aku gak ceritakan bahwasanya aku alami KDRT gitu. Aku berusaha ketawa, meskipun aku sakit..setelah dia pukulin aku		
W1055	Dan itu bisa mengurangi stress, ketika ngobrol sama bapak mama?		
W1056	Iya..		
W1057	Kita lanjutkan lagi wawancaranya kak..		
W1058	Bisa kakak ceritakan bagaimana perkenalan kakak dengan suami kakak?		

W1059	Perkenalan kami ..ee.. sejak dari kecil aku kelas tiga SD, dia di kelas empat SD, kami kenal di situ, terus dari kecil dia sudah ada hati sama ku, dari kecil, ibaratnya cinta kecilnya..		
W1060	Jadi awal pernikahan kakak sama abang masih baik-baik saja?		
W1061	Tidak, karna aku menikah sama abang bukan dasar cinta. Aku terpaksa karena ada kejadian di keluargaku yang sangat luar biasa, itu dari kakakku sehingga aku memutuskan untuk menikah sama lakiku ini tanpa ada rasa cinta		
W1062	Kapan kakak mulai mengetahui abang ada perubahan dalam sikapnya?		
W1063	Mulai anakku ninggal..di situ ada perubahan..di situ dia mulai <i>care</i> samaku, mulai agak dengar apa yang aku inginkan, gitu..dan dia mulai menilai keluarganya gimana		
W1064	Bagaimana pandangan orangtua kakak tentang suami kakak?		
W1065	Pandangan mama sama suamiku, pantas.. kama waktu mendiang bapakku dulu, dia cuma berpesan, jangan berharap aku ini sama suamiku langgeng, siap-siap untuk jadi janda, itu dia, pesan bapak aku		
W1066	Mendengar hal itu gimana perasaan kakak?		
W1067	Yaa, aku mau bilang apa, mungkin benar apa kata bapak, karna kalo .. maksudnya, kalo suamiku dengar kataku ,rumah tangggaku langgeng, kalo dia dengar nasihat keluarganya, maka bubar rumah tangga kami		
W1068	Bagaimana sikap anggota keluarga yang lain?		
W1069	Hmm..Semua ada di tanganku, kalo aku bilang baik, maka mereka baik..tapi di sisi lain, sejak aku kena ringan tangan sama abg di situ bapak, terutama bapak aku,		

	sangat benci atau dendam sama keluarga mereka. Cuma karna aku masih ...masih bertahan dan mereka nerima suamiku		
W1070	Awal pernikahan kakak tinggal dimana?		
W1071	Awal pernikahan tinggal di rumah mertua		
W1072	Berapa lama kak?		
W1073	Kurang lebih tiga bulan		
W1074	Selama tiga bulan tinggal sama mertua, gimana keadaan kakak?		
W1075	Wahh menyedihkan, aku gak pernah kerja, di situ aku tau kerja, kerja perempuan gimana, bahkan masak di kayu, aku gak pernah ke sawah, aku ke sawah, pokoknya pekerjaan rumah tangga aku gak pernah, di situ pernah aku kerjakan, lebih menyakitkan di situ terus-terusan ikan asin..kecepe.. di situ aku gak ada ngeluh , aku gak ada minta uang sama bapak..karna aku dah memutuskan akan hidup sama si abang ini. maka apapun terjadi aku ikuti..		
W1076	Bagaimana sikap keluarga di rumah mertua kakak?		
W1077	Sikap mertuaku dingin, dia gak mau tau.. dia sering kali mengatakan ceraikan aku..ceraikan aku..sampai aku..aku percaya Tuhan, yang sudah dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan selain Tuhan.aku.aku.makanya aku bertahan, itu aja.. apapun kata mereka cerai, ceraikan..,meskipun suamiku bilang ceraikan..kalo kata Tuhan enggak, mau bilang apa..dan itu tiap hari..yang dicelotehkan sama aku..tiap hari...Tiap hari..Bahkan pernah disembunyikan sekitar empat bulan	Kekerasan Psikis	
W1078	Bagaimana sebuah keyakinan bisa buat kakak bertahan?		
W1079	Karna aku takut akan Tuhanku..ee..aku menikah.aku dah memutskan sekali		IC

	seumur hidup. Apapun yang terjadi, sampai mati..sampai maut memisahkan kami..dia tetap suamiku dan aku takut akan Tuhan makanya aku tetap bertahan,, gitu aja		
W1080	Lalu di rumah itu ada siapa saja selain mertua?		
W1081	Banyak kami di situ..ada tiga kepala keluarga..di situ aku diasingkan.. gak peduli.. aku sudah berbuat baik...aku dah masak,aku dah siap kerjaan ..tapi mereka terus.. apa yang aku kerjakan mereka gak puas gitu..ada aja ulahnya gitu supaya kami pisah..nyatanya sampai sekarang enam tahun menikah.. kami tetap kok jadi suami istri	Kekerasan Psikis	
W1082	Jadi keluarga ataupun orang-orang di rumah itu juga tidak bersikap baik sama kakak?		
W1083	Iya, tidak		
W1084	Bagaimana pendapat kakak tentang pekerjaan abang?		
W1085	Secara perempuan atau secara ibu rumah tangga, pekerjaan abang itu membuat tidak puas untuk hasilnya karna kalau supir berapalah hasilnya..kalo ladang berapalah hasilnya.. tapi kita kan bukan cari p,uas kalo kita cari puas...manusia gak akan puas. Kita syukuri aja ,apun yang terjadi syukur aja		
W1086	Pernah kakak bicarakan keadaan ekonomi sama abang?		
W1087	Hmm..pernah..beberapa kali aku Tanya, ngobrol seperti bekerja yang lebih layak gitu kan, dia marah. Kalo kamu gak terima aku..yaudah, dia nentang lagi...dan aku di situ,ohh berarti itu gak suka sama suamiku, maka aku gak bicarakan lagi. Makanya apapun yang dikasikannya,mau seribu perak, mau berapapun aku terima, karna aku gak mau bikin dia marah	Pemicu Kekerasan	

W1088	Jadi karna kakak tau itu memicu pertengkaran, jadi kakak trima aja..berapapun dikasinya trima aja..sampai sekarang?		
W1089	Iya..		
W1090	Menurut kakak setelah enam tabun menikah dengan abang kapan puncak kekerasan yang paling berat menurut kakak yang pernah kakak alami?		
W1091	<p>Ya itu tadi..dua-dua tadi..yang puncak kali sejak itu dia gak pernah lagi ringan tangan.. yang pertama waktu aku hamil..di situ aku cuma..Tuhan kalau aku mati..mati aja, tapi jangan buah kandunganku, dan yang kedua, waktu aku di Batam.. ee..di situ memang gak layak lagi dia untuk nyiksa aku macam binatang..sampai aku berdarah sehingga aku bilang ginu sama Tuhan: Tuhan ampuni kalo aku gak sanggup mempertahankan rumah tanggaku, mungkin aku pulang Tuhan, bukan berarti cerai tapi aku koreksi diri. Jadi aku tinggalkan suami tapi aku damai. Diapun asyik bolak balik nelpon sampai anakku sakit, si Mima. Di situ kami ribut lagi. Enam bulan aku tinggalkan dia. Itupun karna bapakku bilang, kalo kau rujuk lagi sama suami, maka jangan anggap aku bapak. Kedua, harta bapak gak jadi milikmu. Sampai aku bilang gini,ku ambil keputusan ini, aku berdoa dulu. Aku bilang gini: Tuhan kalo memang aku bersatu sama suamiku, permudah jalanku untuk menjumpai suamiku. Bapak gak ngasi izin kalo dia jemput aku di sini di rumah ini. Jadi kami jumpa di luar. Puji Tuhan, tidak ada hambatan. Aku pikir gini..ohh berarti ini rencana Tuhan agar tidak dapat dipisahkan, sekalipun dia pernah ringan tangan, makanya kami berkumpul itu dgn sukacita. Dia peluk aku, dia minta maaf, gitu aja.</p>		
W1092	Enam bulan tidak bertemu?		

W1093	Iya		
W1094	Kakak tinggal dimana?		
W1095	Di rumah mama		
W1096	Sama dengan anak?		
W1097	iya		
W1098	Abang tinggal dimana?		
W1099	Di Batam		
W1100	Enam bulan berpisah?		
W1101	Iya		
W1102	Ada komunikasi selama itu?		
W1103	Untuk anak, iya, tapi untuk aku jarang karna di situ kan masih introspeksi diri. Maksudnya, introspeksi diri itu kan...eee aku takut terulang lagi. Aku rujuk dengan suamipun ku gak segampang itu. Ada persyaratan. Persyaratan yang bisa mempersatukan kami dan dia setuju dan puji Tuhan sampai sekarang tidak ada ringan tangan		
W1104	Kalo boleh tau, apa persyaratan itu kak?		
W1105	Yang utama dia bilang gini : Ma, kalo kamu trima aku balik, aku akan bikin kamu ratu di hidup aku ini, di hati. Dan yang kedua..ee..aku makin sayang sama ndu dan juga anak. Maka itu aku gak perlu janji, aku perlu bukti dan dibuktikannya selama berapa tahun la, sekitar tiga tahunlah, dia buktikan dia gak pernah ringan tangan, bahkan dia suka berdoa, ke gereja, gitu		
W1106	Jadi setelah menikah dengan abang, tiga bulan tinggal di rumah mertua. Lalu kapan kakak punya anak pertama?		
W1107	tiga bulan kosong		

W1108	Berarti setahun pernikahan sudah punya anak?		
W1109	Iya		
W1110	Sampai di Batam tahun berapa?		
W1111	Itu kami pulang tahun 2009. Lupa....pokoknya aku pulang tahun 2009		
W1112	Berarti sekitar tahun 2006 menikah, tiga tahun tinggal dimana?		
W1113	Di sini, di rumah mama		
W1114	Di rumah kosnya kapan kak?		
W1115	Aku lagi hamil M (inisial anak responden) itu sekitar hamil empat bulan, aku nyewa rumah karna dah wajarlah untuk pindah. Ibaratnya mandiri, tidak merepotkan siapapun. Tapi kejadiannya tidak seperti yang ku pikirkan karna waktu kami pun nyewa rumah, tetap biaya hidup itu bagi dua sama mertua, sekalipun dapat tiga ribu perak harus bagi dua sama mertua karna dia tanggung jawab ada sama adiknya untuk kuliah, dan sampai selesai itu tanggung jawab suamiku dan itu buat aku gak nyaman.		
W1116	Di situ aku agak protes karna mertuaku datang ke rumah, meskipun dia gak minta samaku, dia minta sama suamiku. Cuma waktu di Batam, sama sekali dia gak permissi samaku, dan mertuaku pun gak ada komunikasi bahwasanya untuk minta duit gitu, enggak		
W1117	Tinggal di rumah kosnya berapa lama kak?		
W1118	Gak sampe la..gak sampe enam bulan karna aku melahirkan. Siap melahirkan ditanggung bapak di sini karna bapak pun gak mau gitu kan masa depan cucunya itu. Suamiku itu supir. Berapalah supir, gitu kan. Jadi bapak minta tolong tinggal di sini. Kebetulan mama gak ada. Mama sakit, ke Penang. Jadi di sini lah tempat		

	tinggalku sama adik-adik. Sampai berapa bulan anakku belum ada setahun la, kami pindah keBatam. Ya kami memutuskan jadi anggota sana gitu kan. Kami dah urus semua kartu keluarga		
W1119	Tinggal di Batam sampai tahun 2009 lalu balik ke Binjai?		
W1120	Iya, bulan tujuh kalo gak salah, ee..bulan sebelas..bulan sebelas		
W1121	Lalu tinggal di rumah orangtua?		
W1122	Iya,tinggal di rumah mana		
W1123	Abang pernah atau seberapa sering memaki atau dengan cacian kak?		
W1124	Kalo maki dia, dia maki enggak. Dia langsung ringan tangan. Dia langsung hantam. Dia langsung sepak. Dia langsung mukullah	Kekerasan Fisik	
W1125	Berkata kasar ada kak?		
W1126	Tidak		
W1127	Apa yang kakak harapkan untuk kehidupan keluarga kakak di masa yang akan datang?		
W1128	Ee...semua istri pasti berharap hidupnya lebih baik dan lebih baik, itu aja		
W1129	Lebih baik untuk anak atau untuk siapa kak?		
W1130	Semua..semua..		
W1131	Lebih baik dalam hal apa?		
W1132	Dalam sifatnya, dalam hal sikapnya. Dalam keuangan, yaaaa.semua..lebih baik		
W1133	Lalu waktu kakak pisah dengan abang selama enam bulan, apa yang membuat kakak ingin kembali lagi kak?		
W1134	Satu karna Tuhan. Kedua karna anak. Dah itu aja. Karna M lagi sakit, dia dirawat di		

	rumah sakit, sampai panasnya gak turunturun, aku bingung. Kalo misalnya aku gak ketemu dia sama bapakanya, aku merasa berdosa kalo misalnya dia lewat, maka itu aku berdoa. Aku curhat sama kawanku yang pendeta. Dia nasihatiku. Cuma bilang gini: ayo, itu suamimu, gimanapun dia suamimu. Kalo pun dia ringan tangan samamu itu pergumulanmu,doa, supaya itu bisa dirubah. Gak ada siapapun yang bisa pisahin kalian selain Tuhan. Ayo datang aja, jangan malu untuk kamu rujuk lagi. Akupun gak peduli apa kata bapak		
W1135	Sekalipun ada tekanan dari bapak?		
W1136	Sangat..sangat.akupun gak peduli		
W1137	Ketika kakak rujuk dengan abang, gimana respon Bapak?		
W1138	Responnya, dia gak mau nelpon. Dia cuma sms: aku mau ngomong M. Dia gak mau ngomong sama ku. Aku coba. Ku coba, nanya gimana kabar bapak, akhirnya hati orangtua luluh juga terhadap anaknya, jadi kami seperti biasa la. Lepas rasa rindu sama bapak mama, nanya kabar. Kalo dulu enggak. Gak pernah dia nanya kabar. Kalo mampus, mampuslah. Gitu kata bapak karna takut dia terulang lagi anaknya ringan tangan gitukan. Anakku sampai <i>shock</i> . Di situ, jadi sempat ke psikiater. Apakah otaknya, jiwanya		
W1139	Gmana hasilnya kak?		
	Puji Tuhan. Anakku gak ingat semuanya. Karna dengan orangtua, ketulusan bapak merawatku, jadi ya anakku sehat		
W1140	Pernah berpikir untuk bercerai dengan abang?		
W1141	Sering. Kalo aku, terpikir iya. Di sisi lain ada suara bilang gini samaku.e.e.di dalam Alkitab, apa ya..aku berbeban berat Tuhan, apa yang harus aku lakukan.		

	Tuhan tunjukkan. Anak-anakMu butuh figur bapak dan ibunya. Dan itu buat aku bertahan sampai sekarang, anakku		
W1142	Menurut pengamatan kakak sendiri penyebab utama abang berlaku keras sama kakak itu kenapa kak?		
W1143	Orangtuanya. Jangan disinggung orangtuanya	Pemicu Kekerasan terjadi	
W1144	Tentang keluarganya tadi?		
W1145	Iya		
W1146	Selain itu, tentang sikap kakak terhadap abang adakah mempengaruhi ?		
W1147	Tidak		
W1148	Lalu ketika timbul pikiran untuk bercerai, kakak meyakinkan dalam diri bahwa bercerai bukan solusi terbaik, sehingga kakak ingin bertahan. Menurut kakak apa untungnya mempertahankan keluarga ini?		
W1149	Banyak untungnya. Contohnya kalo kita jadi janda kita dikucilkan. Jadi kalo kita ada suami, meskipun suami kita bukan kaya kaya amat, tapi kita disegani. Ada di tangan laki-laki yaitu suami. Terus kita pun bisa bebas, tidak gampang terjerumus dunia gelap, karna kita kan punya anak, apalagi anak kita perempuan, contoh suamiku kalo dia berbuat yang enggak-enggak, berzinah..ohhh anakku perempuan, nanti kalo digituin orang giman. Aku pun seperti itu		
W1150	Menurut kakak apa yang penting dalam hidup ini untuk kakak perjuangkan?		
W1151	Perjuangkan itu, membangun rumah tanggaku yang lebih baik. Yang takut akan Tuhan. Semakin hari aku suka anak dan suamiku di jalan Tuhan		
W1152	Bagaimana kakak menenangkan perasaan kakak ketika mengalami hal-hal yang		

	berat?		
W1153	Ee...kalo aku, gak pernah aku crita sama mama tentang apa yang terjadi dalam rumah tanggaku. Aku hanya ambil, cari teman ketawa atau cari ibadah, misalnya ke gereja ,ada doa syafaat aku ikuti, ada doa puasa aku ikut. Namun kalo cerita sama mama, cuma sekali la aku cerita sama mama itu pun aku baru pulang dari Batam. Nampak bapak sama mama aku biru-biru berdarah di sini. Kalo gak, apa yang terjadi dalam rumah tanggaku aku gak pernah cerita sama mama atau sama bapak		
W1154	Apakah kondisi rumah tangga kakak mempengaruhi perasaan kakak?		
W1155	Kondisi rumah tanggaku...Iya karna ...eee..kalo seorang ibu, seorang ibu atau istri, eee..terutama matre, maksudnya uang. Jadi meskipun dongkol, ada gak enak. Pokoknya perasaannya, namanya seorang perempuan, kek mana dibilang ya...aku bingung. Perasaannya yang pengen..si anu makan ini ,ohh kita juga pengen,makan ini. Tapi dengan kondisi keuangan tidak memungkinkan. Iya, tapi apa daya, ya kita hanya diam. Apa yang ada sama kita ya itu yang kita pake. Apa yang ada sama kita, itu kita makan		
W1156	Apa yang kakak kerjakan atau lakukan untuk mendukung keuangan keluarga?		
W1157	Aku pernah jualan. Jual apapun aku mau. Aku jual bayam, pepaya, tapi suami gak mendukung. Alasannya si M gimana. Anakiku gmana. Dia takut kalo aku punya duit takut diremehkan, diremehkan. Kenapa dia gak mau aku jualan atau kerja, dia pengen aku melaani dia dan mengasuh anaknya,itu aja		
W1158	Kondisi kesehatan kakak kalo lagi mengalami masalah gimana kak? –		
W1159	Ee..Kalo dulu,lagi ada bapak, aku diam. Aku bisa crita sama bapak. Tapi karna gak		

	ada bapak, aku marah karna aku gak bisa melampiaskannya. Sama siapapun aku marah. Ada beberapa anak gadis di sini, aku marah. Sama anakku aku kadang marah. Tapi saat itu, aku peluk anakku, aku minta maaf . Namanya kondisi kita lagi gak enak sama suami. Lagi gak enak sama siapapun, aku marah. Biasanya aku curhat sama bapak. Ni kan gak ada bapak, jadi aku marah aja		
W1160	Jadi kalo lagi ada masalah itu, merasa pening, atau denyut jantung cepat atau gimana?		
W1161	Semua, kayak orang depresi. Maksudnya, kepala mimisan, tangan dingin, jantung debar-debar gitu, seolah-olah darah tinggi gitu, memang aku punya ada penyakit darah tinggi		
W1162	Gimana kakak meredakannya?		
W1163	Ada seorang anak gadis di sini. Cara menenangkannya, dia ngajak aku cerita, dia mau dengar ceritaku. Dia mau doakan aku sehingga masalah itu, pulih. Ya walopun gak pulih, bisalah untuk plong dikit, lega gitu		
W1164	Pendapat kakak tentang tantangan hidup di keluarga ini, gimana?		
W1165	Tantangan hidup...wahh..tantangan itu sangat berat, belum lagi ekonomi, belum lagi anak, suami, tapi gak ada yang mustahil, kalo kita suami istri, menjalaninya dengan sukacita, andalkan Tuhan, semua akan beres		
W1166	Di bagian mana dukungan yang kakak dapat dari keluarga kakak ketika kakak lagi hadapi masalah?		
W1167	Ee..bapakku cuma abang gini. Nakku kalo bisa kam jalani hidup ini, sanggup la jalani, kalo gak, bapak dukung, misalnya entah cerai, kalo pun kam jadi janda bapak siap menampung di rumah ini		

W1168	Keluarga lain?		
W1169	<p>Kalo keluargaku,ya. Keluarga yang lain, kakak-kakakku pun gitu juga. Cuman kalo dari keluarga mertua, dia sangat mendukung kalo kami pisah dan itu impiannya. Apalagi sebelum aku punya anak laki-laki , terus-terusan dia ucapkan pisah gitu. Sampai aku punya anak laki-laki, sampai anakku meninggal. Mertuaku pun gak <i>open</i>. Dia cuma bilang gini sama abang, jangan aku bawa, aku ke rumah ini. Kalo kau di sini kau kan anakku, gak papa kau datang, tapi jangan bawa dia. Tapi aku gak kecil, kecil hati, walupun secara manusia aku sakit hati, apa sih salahku kok meski kayak gitu kali. Aku kan dapati keturunan marga dia. Tapi kok kayak gini. Cuman aku ingat kata sahabatku lagi yang pendeta itu. Jangan jemu-jemu untuk berbuat baik. Kalo aku ke sana aku bikin mertuaku bubur, aku bikin mertuaku sayur, ikan, meskipun entah dibuangnya aku gak tau, yang penting aku dah kasi yang terbaik. Aku, aku tegur, walupon dia gak sahut. Aku minta maaf kalo ada kesalahan, dia cuek, dia gak meluk aku. Yang penting aku dah lakukan yang terbaik</p>		
W1170	Bagaimana menurut kakak, keamanan dan ketenangan yang kakak alami bersama keluarga kakak sendiri?		
W1171	<p>Keamanan, waktu sekolah Alkitab inilah. Di situ kami hanya membahas Alkitab dan berdoa. Itu buat aku nyaamnaaan sekal. Meskipun pekerjaan suamiku belum ada yang tetap atau ibaratkan dia berladang, gitu kan, dapat tujuh ribu aku bersyukur. Dengan menjual pepaya sama pisang. Tidak menggoyahkan hati kami karna kami bahas, apalagi suamiku lagi giat-giatnya, gebu-gebunya baca Firman. Aku kalo gak baca, dia bilang: Ni baca. Dia ajari aku, meskipun aku agak jengkel, gitu kan, aduh ini kayak pak guru, tapi lama-lama aku senang, gitu. Suamiku sudah mau baca Firman, dah</p>		

	mau doa pagi, bahkan, untuk jadi ibaratkan pemimpin doa syafaat, gitu kan sudah maulah dia		
W1172	Dah berapa lama sekolah Alkitab ada di rumah?		
W1173	Mulai kapan ya, sekitar bulanlah , empat bulan di sini dan kami tamat nanti bulan Sembilan. Di situ aku bingung, kalo tamat ini gimana apa yang terjadi. Akhimya kami memutuskan untuk tahun depan kami sekolah Alkitab bersama dengan suami, meskipun aku gak ikut, suami keputusannya sekolah Alkitab		
W1174	Berarti kuliah kah?		
W1175	Iya		
W1176	Kenapa ada rencana kuliah?		
W1177	Karna kata suami , untuk apa dikejar harta dunia. Toh gak kita bawa mati. Bagus kita cari Tuhan. Kita cari Kerajaan Allah. Biar kita ke Surga. Ya aku bersyukur , cuma ya aku nurut. Apa kata suami, ibaratnya nurut kata suami		
W1178	Ketika kakak mengalami masalah, siapa orang yang kakak pilih untuk kakak ajak bicara?		
W1179	Teman aku, yang pendeta itu		
W1180	Perempuan?		
W1181	Laki-laki		
W1182	Usianya?		
W1183	Sama usianya kayak aku		
W1184	Sudah menikah juga?		
W1185	Belum		
W1186	Gimana pendapat abang? Abang tau?		

W1187	Tau, awalnya dia cemburu, bahkan tiap-tiap hari dia sms, <i>contact</i> , tiap hari, sampai sekarang, cuman, namanya dulunya aku kenal sama temanku ini, makanya dia bilang ya jangan ada celah setan di hubungan kalian,itu		
W1188	Dah berapa lama berteman dengan beliau?		
W1189	Hmm. .sama temanku ini, mulai 2002		
W1190	Untuk mengisi waktu luang kakak di rumah apa yang kakak lakukan?		
W1191	Pertama aku sama anakku ketawa-ketawa, ngajak dia jajan, membuatku senang, trus,ee..sehari-hari yaaa, seperti ibu rumah tangga biasa, menyediakan makanan suami keperluan suami dan anakku ,itu aja		
W1192	Di luar rumah ada kegiatan lain kak?		
W1193	Eee...Skarang ini enggak karna tanganku lagi bermasalah. Jadi istirahat dulu. Kemarin ada, aku doa puasa , doa syafaat,FA.		
W1194	Kenapa dengan tangan kakak?		
W1195	Jatuh, karna gak jaga hati		
W1196	Jaga hati maksudnya gimana?		
W1197	Jaga hati ya aku dongkol sama seseorang, yang jelas bukan suamiku, tapi sam ayang tinggal di rumah ini. Tuhan negor, supaya jangan prasangka buruk sama orang, harus trima, apa adanya . Jadi dihajar Tuhan dengan jatuh dari kereta dan tanganku terpelekok, sampai sekarang dan belum bis a angkat-angkat berat, gelas pun belum bisa		
W1198	Selama kakak sakit gini, respon abang gimana?		
W1199	Jujur awal-awalnya responnya baik, tapi karna, karna mungkin dah capek dia, yang mandikan aku, apalagi postur gemuk kan, postur badanku gemuk, mungkin dia		

	<p>palak. Kenapa sih kamu gak bisa diet, apa kamu gak pingin punya anak. Sempat aku benci sama dia. Membuat dia jatuh lagi. Namanya kita diingatkan dengan kondisi kita gemuk. .gemuk.gemuk..gitu kan. Aku sudah bisa bilang sama abang, komitmen aku tahun ini aku kurus, dan tahun depan aku akan kasi anak laki2 samamu pengganti anakku yang kemarin. Dikira suamiku ini macam balon yang buss. .gitu kan gak mungkin. Perlahan-lahan. Jadi itu kadang membuat aku stress. Gara-gara perkatan dia. Tapi aku ambil hikmahnya. Dia seperti itu ngomong karna apa, supaya aku lebih kurus lebih rajin olahraga , lebih diet, gitu aja</p>		
W1200	Selain dapat dukungan dari keluarga, dari mana lagi kakak dapat dukungan?		
W1201	Dari temanku		
W1202	Yang pendeta tadi?		
W1203	Iya		
W1204	Selain itu?		
W1205	Tidak ada		
W1206	Dalam mengerjakan sesuatu, apapun itu, biasanya kakak lebih dulu merencanakannya atau spontan?		
W1207	Ee..direncanakan		
W1208	Gak pernah asal datang muncul ide, dikerjakan?		
W1209	Enggak		
W1210	Gimana hasilnya kalo direncanakan kak?		
W1211	Kadang puas, kadang tidak		
W1212	Kakak suka melakukan hal-hal yang baru?		
W1213	Iya		

W1214	Contohnya seperti apa?		
W1215	Hal yang baru contohnya, dengan mengurus suami itu. Hal makanan, hal yang baru gitu kan. Misalnya suami, teh ini, aku kasi yang enak, lagi pinginnya belajar msaak, yang enak dimakan anak sama suami		
W1216	Kalo kakak punya keinginan, apa kakak merasa keinginan kakak itu harus dipenuhi segera?		
W1217	Eenggak juga. Contohnya aku pingin diet, kan gak segampang itu kita kurus kan, bertahap. Gitu aja		
W1218	Gimana kakak menilai diri kakak sendiri secara fisik?		
W1219	Secara fisik sekarang ni, kekuranganku cuma gemuk, kalo yang lain, aku cukup kuat, cuman gemuk aja, itulah kekuranganku		
W1220	Mengapa kakak nilai itu sebagai kekurangan?		
W1221	Ya.. Karna kalo kita gemuk gak enak dipandang, sesak gitu kan, dan kalo kita gemuk, gak enak bekerja, mudah capek, kedua gak bisa hamil. Aku trauma, dengan aku gemuk, berat badanku 95 kg. Aku hamil ya itu mukjizat, karna secara kesehatan gak bisa hamil. Tapi puji Tuhan aku bisa hamil. Aku kasi sama anakku dan aku gak mau terulang lagi. Aku mau punya anak. Aku harus diet, harus kurus		
W1222	Apa saja yang kakak targetkan di masa depan?		
W1223	Masa depan banyak, contohnya aku punya anak, tambah anggota lagi, terus pekerjaanku pun aku gak mau seperti ini. Lebih giat, ibaratkan kita sambil berdoa sambil bekerja		

W1224	Dalam melakukan tindakan kakak, melakukan hal-hal baru, mengusahakan hidup kakak di masa depan, pernahkah ada orang lain yang menilai kakak tidak mampu		
W1225	Ada		
W1226	Gimana tuh kak?		
W1227	Kayak aku pengen membangun rumah sekaligus usaha gitu kan, tapi adekku berkata mana mungkin bisa, abang itu pun kerjanya ini. Awalnya aku, Oiya ya. Tapi aku ngomong sam kakak aku yang pertama. Dia bilang gak ada yang mustahil. Kalo kamu berseru, kamu minta pasti dikabulkan		
W1228	Kakak pernah merasa gagal?		
W1229	Gagal. Iya. Gagal tidak bisa menyelamatkan anakku gara-gara postur tubuhku ini		
W1230	Menyikapi kegagalan kakak apa yang kakak lakukan?		
W1231	Ya itu tadi, aku gak mau gemuk, aku berusaha kurus supaya kalo aku hamil anakku sehat		
W1232	Pernah merasa menyesal kak?		
W1233	Sangat menyesal karena anak laki-laki, ninggal gara-gara aku gak jaga kesehatanku, aku gak jaga badanku, aku pikir anak kedua tidak kayak anak pertama, rupanya setiap hamil kita itu sama, kita harus istirahat. Nyatanya enggak aku terlalu capek berpikir, karna aku gak selera makan karna kecapekan		
W1234	Kalo kakak sedang mengalami masalah, apakah kakak segera mencari solusinya?		
W1235	Ee.kadang iya, kadang enggak. Seperti tadi aku bilang. Aku berdiam diri, kalo lagi mumet kali, cari teman ngobrol		

	misalnya ke anak gadis di rumah, gitu kan		
W1236	Kadang iya kadang tidak, knapa tidak kak?		
W1237	Karna aku kalo ada masalah, aku cari teman ketawa, ada berapa temanku la. Kali teman cerita aku ketemuan, kalo gak ketemu, ditelpon gitu		
W1238	Ketika menghadapi masalah apakah kakak mencari tau apa penyebab masalah itu terjadi?		
W1239	Hmm ya..penyebabnya mungkin karna diriku dan yang membuat suamiku marah, karna diriku. Contohnya gini aja mengenai makanan, aku terlalu banyak makan apalagi malam. Di situ suamiku marah. Di situ aku mumet kepala gitu kan, dongkol		
W1240	Pernahkah kakak salah mengartikan suatu kejadian, menyalahartikan suatu kejadian, ternyata kejadian itu tidak seperti yang kakak pikirkan?		
W1241	Tidak		
W1242	Salah paham gitu pernah?		
W1243	Sama suami pernah. Suami...dia salah paham..awalnya..salah paham sama temanku, dikiranya kami ada sesuatu. Dulu iya. Dulu smpat bapaknya menjodohkan aku dengan anaknya. Ketika ibaratkan aku tau diri, kemampuanku gini. Aku banyak kekuranganku, gitu kan. Itu pun dia salah paham. Memang di hati kami gak ada lagi selain persahabatan		
W1244	Apakah kakak percaya bahwa kakak bisa melakukan semua hal dengan baik?		
W1245	Percaya		
W1246	Apakah kakak masih bergantung pada orang lain?		

W1247	Untuk sekarang ini, iya. Orang tua, terutama mama karna bapak dah gak ada lagi		
W1248	Bergantung dalam hal apa itu?		
W1249	Materi		
W1250	Kalo kakak mengalami sesuatu yang sulit, apakah kakak minta bantuan orang lain?		
W1251	Hmm.iya..paling mama. Itupun kalo materi aja. Kalo sulit aku memang materi sekarang ini		
W1252	Bagaimana hubungan kakak dengan tetangga di sekitar lingkungan rumah kakak?		
W1253	Hubunganku sama tetangga, aku semenjak jual pepaya jual pisang, gitu, orang dah tau. ohh ini anak si anu. Kalo dulu orang gak tau karna kami jarang keluar. Lebih ramahlah sama tetangga		
W1254	Tentang siapa aja orang di sekitar kakak yang menurut kakak perannya paling besar dalam hidup kakak?		
W1255	Yang pertama bapak aku. Kalo dikatakan bapak aku lah yang paling besar karna mama sekarang materi. Yang bisa dengar ceritaku, mama kayaknya gak sempat. Jadi dari dulu pun aku gak sempat sama mama dan sampai sekarang aku susah cerita gitu yang lebih dalam lagi ntah gimana aku dengan suami. Meskipun kami lagi berantam, aku gak nampakkan dan aku gak ceritakan sama mama. Tapi kalo sama bapak, gak aku cerita bapak dah tau kondisi ku kek mana. Yang paling menyakitkan dalam hidupku, paling sedih itu meninggal bapak sama anakku dan aku pernah kecewa sama Tuhan. Aku bertanya bahkan aku mau menghakimi Tuhan. Kenapa Tuhan ambil bapak aku..ee..siapa lagi teman selain bapakku. Sampai aku komplain sama Tuhan. Tuhan bilang: kalo bapak ndu ndak ku ambil, kamu gak akan dewasa. Aku piker-pikir, benar juga		

	<p>ya. Kalo ada bapak, aku manja. Semua dikasi gitu, bahkan susu anakku yang termahal pun dikasi. Tapi karna gak ada bapak,aku berusaha mencari duit walopun seribu perak, walai lima ratus perak. Aku bersyukur gitu. Maksudnya hasil keringatku, gitu..kalo dulukan suami yang kasi, ini hasil keringatku, jalan-jalan keliling, sampai terkumpulku duit. Mungkin aku lebih dewasa setelah bapak ninggal. Jujur, setahun itu bapak ninggal, di situ aku, down..down kali. Kayak orang stres kali. Karna dah hampa kurasa hidupku ini. Aku gak ada teman cerita. Trus aku malas mandi. Aku gak gairah tuk hidup. Aku kek mana-mana. Bahkan aku hamil aku gak jaga kandunganku. Yaudahlah, toh aku mati aku jumpa bapakku, gitu kan. Dari situ menunjukkan masalah sama suamiku. Gara-gara, ayo bangun. Mana istriku yang dulu wangi, bergaya. Mamaku dan kakaku juga sering ngomong gitu samaku kan. Aku gak open, gak open. Aku bilang gini..ahh yodahlah los ngapain aku hidup. Sampai sekarang kepikiran gitu juga. Akhirnya yang buat aku semangat hidup. Aku tiap hari ketemu anak Tuhan. Apalagi di sini ada dua anak gadis. Rumah ini juga ada rumah doa. Di situ lama-lama dipulihkan, dikikis sama Tuhan. Yang sedih, kekecewaan, sakit hati, dikikis Tuhan dan aku beradaptasi lagi supaya lebih baik, makanya aku pengen kurus supaya bisa terbang seperti burung gitu kan,mengepak sayapnya. Apa yang dulu kutinggalkan cita-citaku, ku bangun lagi ke depan nanti</p>		
W1256	Cita-cita apa kak?		
W1257	<p>Aku gak muluk-muluk, aku pengen...hmm apa ya..karna aku dulu perawat, ya kan aku pengen lanjutkan sekolahku ke bidan. Cuman suamiku gak setuju. Dia bilang gini, kamu boleh sekolah, tapi kita sama, sekolah Alkitab. Ini yang terbaik keputusan suamiku supaya lebih dekat lagi</p>		

	sama Tuhan		
W1258	Apa hal yang paling memotivais kakak dalam hidup?		
W1259	Yang memotivasi dalam hidupku, satu yang belum ku sampaikan dan itu kepengen aku dulu seperti dulu yang gairah untuk hidup, yang selalu bersih ditengok suamiku, gitu kan. Ya kek mana ya, gak pemaarah lagi. Ya lebih baiklah, khususnya untuk diet, harus kurus. Pengen punya anak lagi		
W1260	Bila ada yang mengungkit tentang masa lalu kakak bagaimana kakak menghadapinya?		
W1261	Waow..kalo diungkit masa laluku, gak muluk ya..aku kadang sedih, kadang malu..yah..kadang gak jawab gitu. Pertama malu lah		
W1262	Apakah masalah-masalah kakak itu mempengaruhi kakak di masa depan?		
W1263	Hmm..iya. Aku lebih gairah untuk hidup kama aku dulu sangat memalukan. Aku mau buktikan sama orang khususnya sama anakku, suami ku, diriku gak kayak gitu lagi, aku pingin maju ke depan, menjadi lebih baik lagi, disayang orang		
W1264	Trimakasih untuk waktu kakak		

Data Responden 2

A. Identitas Responden 2

Pada tabel 1 akan diuraikan mengenai identitas responden

Tabel 1. Identitas Responden

Identitas	Responden
Nama	B
Jenis Kelamin	P
Usia	Tahun
Anak ke/Dari	dari bersaudara
Agama	Kristen Protestan
Suku	Jawa
Kewarganegaraan	Indonesia
Status Perkawinan	Menikah
Pekerjaan sekarang	Ibu Rumah Tangga
Pekerjaan dulu	Wirausaha
Pendidikan Terakhir	
Jumlah anak	P:1, Lk: 2

B. Analisis Interpersonal

B.1. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang dilakukan terhadap responden (D) dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Jam	Lokasi	Target
1	Sabtu/18 Agustus 2012	Wawancara dengan responden	19.30 -20.30 WIB	Di rumah saudara responden	Membina rapport yang baik dan mencari tahu tentang kehidupan responden, mengetahui informasi tentang awal pertemuan dengan suami dan kondisi awal pernikahan, mengetahui informasi tentang KDRT yang dialami responden, bagaimana karakteristik kepribadian korban dan pelaku KDRT, serta cara korban menanggulangi stress akibat KDRT

B.2. Hasil Observasi Responden

Responden memakai kemeja corak warna-warni, rambut diikat rapi dan memegang tas ungu di tangannya. Tinggi responden berkisar 145 cm dan memiliki kulit sawo matang. Postur tubuh kurus, mata terlihat sayu namun senyuman sesekali dilepaskannya.

Percakapan antara responden dan peneliti berlangsung selama setengah jam. Mengawali wawancara, responden langsung menangis. Berbicara jelas sambil mengusap air mata dengan *tissue* yang disediakan peneliti. 15 menit perbincangan, volume bicara responden mulai lemah dan mengoyak-ngoyakkan *tissuenya*. Responden terlihat sedih, menjawab seadanya. Beberapa kali peneliti harus mengulang pertanyaan karena responden tidak terlalu paham atau ingin penjelasan tentang pertanyaan yang diajukan. Pertengahan wawancara, terutama di saat peneliti mempertanyakan tentang kejadian kekerasan yang dialaminya, responden makin menangis, sebelum melanjutkan kalimatnya, peneliti pun mempersilakan responden untuk minum dari gelas berisi air hangat yang disediakan peneliti. Hingga mengakhiri perbincangan, peneliti mengucapkan terimakasih dan bersalaman dengan responden.

B.3. Hasil Wawancara

B.3.a. Latar Belakang Kehidupan D (Anamnesa)

Awal pengenalan responden B berasal bertemu dengan suaminya di tempat orangtua B berjualan.

B.3.b. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Karakteristik suami B yang suka main perempuan, sehingga membuat B sedih dan tidak berdaya, sering menjadi pemicu kekerasan terjadi. Sikap keluarga suami kepada B yang tidak senonoh, memperlakukan B seperti binatang, memperkatakan kalimat-kalimat yang tidak sopan dan baik untuk didengar terlebih bagi anak-anak B, dialami oleh B yang pada akhirnya membalas dengan emosi kesal dan marah karena perbuatan-perbuatan kasar yang dialaminya.

B.3.c. Bentuk- Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dari hasil wawancara, B mengalami kekerasan fisik oleh suami maupun keluarga dari suaminya. Kekerasan psikis dalam hal ketidaksetiaan suami menjaga keutuhan pernikahan dengan suka main perempuan. Kekerasan ekonomi, dimana B mengeluhkan keuangan yang ditutupi suami dari dirinya karna terlalu banyak digunakan untuk kepentingan suaminya dengan perempuan lain

B.3.4. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Dengan keadaan keluarga yang tidak harmonis, keuangan yang tidak lancar, B merasa sedih, berat hati, lemah, sehingga harus bertahan untuk mencari uang demi tiga orang anak-anaknya yang masih bersekolah.

C. Pembahasan

Dua belas tahun berkeluarga, B mengalami berbagai tekanan, psikis dan fisik. Pernikahan yang berlangsung dengan status berbeda keyakinan itu dilalui B dengan penuh ketegangan. Yang pada suatu waktu, ia menentukan langkah keyakinannya seiman dengan suaminya. B menyadari bahwa suami dan istri harus saling menerima kelemahan masing-masing. Persekutuan B dengan Tuhan lah yang membuat B bisa kuat menjalani hidup berkeluarganya. B mengetahui bahwa selain sebagai istri, ia juga adalah Ibu yang bertanggung jawab membimbing anak-anaknya, mengusahakan pendidikan anak-anaknya.

Hasil Wawancara

Koding	Isi wawancara	Tema	Kategori
W1001	Selamat malam Ibu. Trimakasih sudah memenuhi panggilan saya untuk dapat memberikan informasi kepada saya tentang pengalaman Ibu selama menikah dengan Bapak. Ibu sehat?		
W1002	Sehat		
W1003	Baik, bisa kita mulai wawancaranya Bu?		
W1004	Ya		
W1005	Mengawali wawancara ini, saya ingin mengetahui, Bagaimana awal pernikahan Ibu dengan Bapak, bagaimana Ibu bisa bertemu dengan Bapak?		
W1006	Awalnya, ee..saya ini, Bapak itu supir di Pinang Baris dan orangtua jual nasi gitu, nasi di kedai dan dia sering makan di situ, ya di situlah awal pertemuan	Awal perjumpaan dengan suami	
W1007	Lalu bagaimana awal pernikahan Ibu dengan Bapak, apakah sudah mulai terlihat ada kekerasan atau tindakan lain?		
W1008	Kekerasan enggak. Cuma, orangtua si laki-laki ndak setuju. Itu aja	Pemicu Konflik	
W1009	Tidak setuju karna apa Bu?		
W1010	Beda agama		
W1011	Lalu Ibu terus melanjutkan hubungan dengan Bapak, maksudnya terus berlanjut hubungan suami istri?		
W1012	Berlanjut		
W1013	Sampai kapan Bu, sampai sekarang masih?		
W1014	Berlanjut sampai sekarang lah		
W1015	Lalu Ibu mulai melihat Bapak bertindak kasar itu kapan?		

W1016	Semenjak ini. Berawal dari ini juga, pengaruh dari orangtua, karna dulu kan kami beda agama gitu, beda agama, mungkin orangtuanya gak setuju, gitu. Mau misah-misahkan gitu lah	Pemicu Konflik	
W1017	Peristiwanya gara-gara juga ada muncul pihak ketiga gitulah. Seorang wanita	Pemicu Konflik, Penyebab Kekerasan	
W1018	Seperti apa bentuk kekerasan yang Ibu alami?		
W1019	Hmm.. Dipukullah	Kekerasan Fisik	
W1020	Di bagian mana?		
W1021	Hmm..pipi, bibir. Sampai bengkak		
W1022	Lalu, apa hal-hal yang memicu Bapak melakukan kekerasan?		
W1023	Mungkin karna aku melawanlah		
W1024	Melawan , dalam perkataan?		
W1025	Perkataan		
W1026	Seperti apa Ibu melawan?		
W1027	Eee..berontaklah..katanya dia gak ada selingkuh. Tapi aku tau pasti ada dia selingkuh karna dah ada buktinyaa gitu. Waktu itu, eee..aku mau pigi ke rumah orangtua, jadi rupanya karna mungkin emosinya terus tertamparnya awak	Respon Terhadap Kekerasan yang Dialami	
W1028	Jadi suasana seperti apa yang sering kali menyebabkan suami Ibu melakukan kekerasan?		
W1029	Ya itupun gak sering kali. Sekali aja cuman itu lah		
W1030	Ada orang ketiga yang memicu keretakan?		
W1031	Iya		
W1032	Kapan Ibu mulai tahu suami Ibu punya hubungan dengan perempuan itu?		

W1033	Dah lama. Hmm, tahun 2007		
W1034	Usia pernikahan Ibu sudah berapa tahun?		
W1035	12 tahun		
W1036	12 tahun, berarti sekitar tahun 2000?		
W1037	Apanya?		
W1038	Menikahnya tahun 2000?		
W1039	Iya, 2000		
W1040	Ibu mulai mendapati Bapak mulai punya hubungan lain dengan orang ketiga itu tahun 2007, berarti selama 7 tahun belum ada kekerasan?		
W1041	Belum		
W1042	Sejak Ibu tahu mulai ada orang ketiga, Bapak mulai berlaku keras?		
W1043	Iya		
W1044	Pernah ada perbedaan pendapat antara Bapak dengan Ibu?		
W1045	Selalu memang		
W1046	Dalam hal apa Bu?		
W1047	Ya, hal, ya..kek mana dibilang ya. Karna orangtuanya berbuat yang gak enak di hati. Itu awak ngomong gitu, dia gak terima gitu. Jadi trus dia ngadulah sama orangtuanya itu. Trus ya gitu aja, gara-gara orangtua. Kama itu juga, gak disetujui dia dulu sama awak		
W1048	Lalu mengetahui orangtua tidak setuju, suami terus juga senang untuk berhubungan dengan Ibu?		
W1049	Senang. Memang sama-sama suka gitu kan. Hmm..pun pernikahan itu, nikah secara Islamnya kami dulu. Kami nikah ke tempat orangtua awak baru balek ke tempat dia, tempat orangtuanya		

W1050	Lalu kapan mulai hubungan Bapak dan Ibu disetujui?		
W1051	Eee tahun,.. baru disetujuinya dua ribu...2008..iya..itu pun karna mertua laki-laki dah meninggal jadi ada perubahan		
W1052	Hmm..penyebab lain kira-kira kenapa Ibu bisa ditrima, karna orangtua laki-laki ninggal, akhirnya orangtua perempuan berubah, selain itu ada lagi gak? Mungkin dari Ibu karna Ibu melakukan sesuatu akhirnya orangtua berubah?		
W1053	Enggak juga. Gak gitu juga. Perubahan, berubah gitu aja. Cuma berubah gak kasar lagi omongan nya. Cuman terus tahun dua ribu, sekitar 2009 baru Eda pulang dari Bintan. Itupun ada kekerasan juga		
W1054	Kekerasan seperti apa?		
W1055	Permulaannya gara-gara anak juga. Eee..waktu itu aku masih nyuci pakaian kan. Rupanya anakku, si abang, nomor 2, jaga anakku. "Ki..tengokkan dulu adek ni ya. Mama mau nyuci dulu". Edaku itu di depan, tidur dia. Pas adek tadi terlepas, terlepas dari roda tadi, rupanya terjatuh adek itu terus nangis, ku angkat, terus itulah Edaku marah-marah. Dibilangnya perempuan gak beres. Perempuan apa, dibilangnya kotorla semua	Keterlibatan Keluarga Pelaku Kekerasan	
W1056	Berarti kekerasan dalam bentuk perkataan ya?		
W1057	Perkataan. Iya. Tapi semenjak dia datang itu semenjak dia pulang dari Bintan pun memang kulihat gak senang dia liat awak gitu. Gak senangnya, gak tau aku. Cuman aku gak pernah lawan, diam aja. Apapun dibilangnya aku diam aja. Tapi sewaktu kejadian yang menimpa anakku itu waktu adeknya jatuh dibikin anakku itu yang nomor dua, rupanya aku bawa anakku kusus, saking takutnya ku bawa entah ada apa-apa, pergi aku, rupanya si abang tadi habis dihajarnya. Si abang tadi dah habis, anakku tadi dicubitnya sampe biru-biru kakinya merah-merah. Jadi kan	Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis, Kekerasan Fisik pada Anak Korban,	

	<p>aku sebagai seorang ibu gak nerima aku. Sedangkan aku yang ngelahirkan aja gak kayak gitu mukul. Apa karna dia mentang-mentang gak melahirkan, ya kan. Jadi aku sakit hati. Aku gak nerima. Di situ aku melawan kali sama dia. Samaku ini dibilangnya, kau la maaf katanya lonte, terus dah itu ya ku lawan juga. "Aku misalnya kalo kau bilang aku lonte, lonte siapa?" Ku bilang, adek mu juga. Kalo kau bilang aku lonte, dah tiga anakku di sini. Kau anggap lonte, gak papa sama aku. Terus yang sakit hatinya, ada perkataan itulah satu. Itu memang rahasia pribadi kali. Itu dibilangnya, diucapkannya. Di situ aku darahku naik betul, aku situ berantemla. Sempat juga kena pukul juga aku. Kepala, pakai sapu. Dipukul pakai sapu terus aku gak balas. Cuma ku bilang, nah pukulalh, pukullah nah, nah terus sepuas hatimu. Tapi dalam hatiku, kalo sempat aja terluka aku sikitpun, kulaporkan. Nekat kali aku memang. Cuma waktu di siniku digrauknya gini, aku gak nampak. Dicakarnya, gak trasa aku. Rupanya pas udah itu, pigi aku ke kedei, baru dibilang oran: "Ihh napa itumu". "Napa rupanya?". Baru la nampak ini ku dah habis biru-biru. Gak terasa diapainnya</p>		
W1058	Lalu respon suami Ibu gimana?		
W1059	<p>Tunggu ya. Dah itu, pulang suami. Aku pulang dari pajak. Mungkin dah dia duluan ngadu yang enggak-enggak sama mamaknya. Terus suami aku tadi pulang malam dia kan. Sampai di rumah, berempatlah kami duduk di depan itu. Di bilanganya entah apa-apalah. Dibilangnya aku gak beres jaga anak. Terus, taunya ngobrol aja. Entah apa-apa dibilangnya. Terus dibilangnya gak sopan aku, karna udah mengkau-kaukan Eda ku itu. Tapi orang itu selama itu gak tau bahwa apa yang dibilangnya gak pernah ku lawan. Karna aku lihat anakku itu dah sakit kali sampai dah biru-biru kakinya bengkak-bengkak, jadi kan aku sebagai seorang</p>	Kekerasan Psikis	

	ibu kan gak tega nengok gitu. Sedangkan aku yang melahirkan aja gak kayak gitu mukulnya. Jadi di sidang gitu dibilangnya la entah apa-apa la mamaknya. Terus dibilang la, kau urus dulu istrimu itu katanya. Kok dah melawan sama kakakmu padahal dia lebih tua dah dikau-kau kan. Yaudah. Terus cekcoklah. Itu juga muncul juga karna ini, apa namanya, kasar juga, lonte juga dibilang sama bibi mertua...ee..ku bilang: "Bi, bibi bilang aku lonte, ini anak bibi ini masih gadis ku bilang, jangan bilang-bilang lonte. Masih ada anak bibi yang gadis. Dijaga sikit perasaan orang Bi." Ku bilang: "Aku pun lonte dah tiga di sini ku kasi sama bibi." Ku bilang. Eee... setelah itu, pas tahun dua ribu. Ada perubahanlah. Tahun 2010 ada perubahan		
W1060	Perubahan seperti apa yang Ibu alami?		
W1061	Ee..mungkin bisa juga karna aku dah Kristen. Ee..aku..di situpun aku dah Kristen memang. Cuma belum ku ikuti kali gitu. Pertama masuk Kristennya lahir anakku itu si Eva paling kecil		
W1062	Tahun?		
W1063	Si Eva. Gak tau pula, lupa. Umur Eva setahunla. Orang itu mulai berubah. Bapaknya berubah. Mertuaku berubah. Semenjak aku mengenal Yesus, trus ke gereja. Di gereja sering berdoa, minta sama Tuhan supaya orang itu berubah. Aku minta sama Tuhan supaya orang itu berubah. (OP menangis)..hmm		
W1064	Pernah terpikir untuk bercerai Ibu?		
W1065	Pernah		
W1066	Apa yang Ibu rasakan waktu itu?		
W1067	Kececewaan, sakit. Gak ini, gak cocok, apalagi dia berbuat kayak gitu kan		

W1068	Lalu, sempat jadi bercerai?		
W1069	Eee..enggak. Bercerainya gak jadi , cuma sempat juga aku pulang ke rumah orangtuaku. Aku bilang sama orangtuaku minta cerai. Hmm ya ditelponlah sama orang itu. Sama mertua. Suamiku gak mau menyeraikan aku. Dia gak mau menyeraikan aku dan dia minta maaf sama aku		
W1070	Kalo bapak sudah minta maaf, yang Ibu rasakan bagaimana?		
W1071	Masih ada juga rasa kekecewaan itu. Dah berserah juga. Aku tidak mau lagi bersatu dengan dia. Tapi waktu itu kan masih kecil anakku, udah itu kan, terus dah itu karna nasihat orangtua juga. Katanya anak masih kecil. Gitu aja aku pikir sama anak-anakmu berdua. Karna sayang sama anak		
W1072	Tentang ada orang ketiga yang pernah menjadi pemicu pertengkaran, pernah Ibu bicarakan dengan Bapak?		
W1073	Pernah. Ya dia memberontak. Katanya gak ada. Tapi mana bisa dibilang gak ada karna aku dah ngomong langsung dengan perempuan itu. Aku gak ngaku istrinya. Aku ngaku temannya gitu aja		
W1074	Menurut Ibu bagaimana keseharian atau sifat-sifat Bapak?		
W1075	Sifatnya, kek mana, sifatnya dia orangnya keras. Kalo udah kemauannya gak bisa diapain lagi. Kita larang gitu, dia keras		
W1076	Hubungan sosial Bapak dengan lingkungan, tetangga gimana?		
W1077	Kurang. Kurang gaul dia. Dia sifatnya dia kayak gini, kalo dah teman gitu, kalo dah ngobrol, mau ngobrol. Mau dia ngobrol. Tapi kalo katanya masih baru-baru kenal. Kalo pun dah kenal lama, jarang ngobrol sama dia, gak mau dia itu		
W1078	Lalu ketika menyadari ada orang ketiga, apa yang Ibu rasakan, apakah Ibu cemburu, marah atau kesal?		
W1079	Cemburunya ya ada sih. Keselan. Apa gak berpikir dia anaknya ini dah tiga kok		

	<p>gitu dia. Sampai aku pun hari itu, perempuan itu minta datang ke rumah, minta pertanggungjawaban. Ya katanya dia udah diiniin lah. Kata perempuan ini bahwa dia itu dah diperkosa. Jadi..ee kami tanyai: "Kamu diperkosa di mana?". "Di hotel." Ya itu namanya bukan diperkosa. Itu dah sama-sama suka. Bukan diperkosa lagi. Jadi dia minta pertanggungjawaban. Jadi aku ya gak bisa apa-apa. Diam-diam aja situ. Orangnya yang bertindak. orangtua suami awak bertindak</p>		
W1080	Menurut Ibu, apa penyebab Bapak berbuat seperti itu?		
W1081	<p>Mungkin ntah, gak tau lah soal itu. Itu kan penilaian dia kan. Tapi kan gimana pun, ku bilang ya, kita kalo dah suami istri, apapun kekurangan suami, apapun kekurangan istri kita harus trima. Menurut saya kayak gitu. Apapun kekurangan istri apapun kekurangan suami, kita harus trima karna kita kan dah bersatu. Kita harus nerima apa adanya. Saling ngerti, gitulah. Mungkin ada kekurangan saya. Mungkin dia gak terima. Gitu kurasa. Jadi dia berbuat selingkuh. Gitu aja</p>		
W1082	Kira-kira kapan puncak Ibu merasa kekerasan dari Bapak itu sudah cukup-cukup penat dan buat Ibu menderita, kapan masalah di keluarga puncaknya itu kapan Bu?		
W1083	<p>Eee...kalo palaknya itu sih tahun dua ribu....2011 pun masih ada kekesalan juga karna memang mungkin dah penyakit dia main perempuan. 2011 ini pun masih juga dia ngapain perempuan. Cuman,kek mana ku bilang ya. Aku semenjak yang aku minta cerai itu, aku berpikir, aku hidup bukan untuk dia, untuk anak-anakku. Bukan untuk dia. Itu aja yang kupikirkan dan aku berpikir ya gak mikirkan dia. Terserah dia ah mau berbuat apa dia</p>		
W1084	Lalu bagaimana ataupun cara apa yang Ibu lakukan untuk meredakan suasana marah?		

W1085	Meredakan ya gimana ya. Kalo dia emosi ya diam aja, awak gak ngelawan. Diam ajalah. Kalo dia emosi diam aja gak dilawan. Gitu aja awak		
W1086	Lalu waktu Ibu dipukul, ditampar, Ibu melakukan apa?		
W1087	Lakukan apa, ya paling tangisan. Trus pigi gitu aja ke rumah orangtua		
W1088	Begitu kejadian langsung pulang?		
W1089	Kejadiannya, gak begitu pulang gitu. Kejadiannya, malamnya awak pigi. Anak yang paling kecil aku bawa		
W1090	Sampai berapa lama biasanya?		
W1091	Hari itu sampai sebulan juga		
W1092	Hampir tiap hari Ibu mengalami kekerasan Bu?		
W1093	Enggak. Enggak tiap hari. Eee..kekecewaan aja. Itu kekecewaan aja yang saya dapat. Kalo kekecewaannya ya penyakit dia itu lah. Penyakit perempuannya itu		
W1094	Kalo Ibu mengerjakan sesuatu, terlebih dahulu Ibu rencanakan atau datang begitu saja, spontan?		
W1095	Rencanakan		
W1096	Rencanakan dulu ya, gak pernah spontan gitu ya?		
W1097	Iya		
W1098	Lalu setelah Ibu rencanakan selalu sesuai seperti yang Ibu rencanakan?		
W1099	Sesuai		
W1100	Gak pernah gagal?		
W1101	Pasti dapat. Selalu dapat itu. Tapi dapat pun gak ku bilang aku istrinya. Ya, pande-pande awaklah, kawannya, tetangganya		
W1102	Kenapa gak Ibu akui sebagai istri?		

W1103	Enggak. Kalo kita pertama aku istri, ya dia gak ngaku dia pcaarnya. Emang teman dekatnya. Gak ngakulah. Ya kita ngobrol dulu seperti teman gitu		
W1104	Menurut Ibu bagaimana pekerjaan Bapak?		
W1105	Kalo laki-laki gila perempuan ya habis-habis gitu ajalah duitnya. Kayak manalah kalo main perempuan ini. Berapa dapat segitu habis sama dia		
W1106	Masalah keuangan di rumah gimana Bu, dari awal pernikahan sampai hari ini?		
W1107	Kalo Bapak sih orangnya waktu pertama awal kami menikah tu dia orangnya jujur. Setiap dia dapat penghasilan dia selalu serahkan samaku semua. Nanti misalnya dia mau minta rokok ntah perlu apa gitu, dimintanya samaku. Tapi begitu awal mulai perselingkuhannya itu mulai berkurang la. Belanja berkurang. Semualah dah mulai gak jujur lagi		
W1108	Bagaimana respon orangtua Ibu, keluarga Ibu sendiri tentang pernikahan Ibu?		
W1109	Responnya kek mana. Kalo sih orangtua ya marah. Marahnya kalo orangtua perempuanku. Kenapa kok masih bertahan. Tapi ku bilang sama orangtuaku, aku bertahan bukan untuk dia, tapi untuk anak-anakku, ku bilang		
W1110	Ayah gimana Bu?		
W1111	Kalo ayahku. Kalo dia nasihati aja. Orangtua perempuan sama laki-laki berbeda. Kalo orangtua perempuan dibilangnya untuk apa bertahan. Kayak gitu aja hidupmu gini dibuatnya. Masih banyak laki-laki lain. Kau masih muda, masih cantik		
W1112	Kalo orangtua laki-laki gimana?		
W1113	Kalo orangtua laki-laki beda. Dia menasihati aku. Ya kolo dibilangnya, nasihatnya la. Kau pikirkan, anakmu dah tiga, kalo kau pisah kasihan anakmu itu siapa yang ngurus. Apa tega kau liat anak-anakmu diurus ibu tirinya gitu		
W1114	Lalu dengan kejadian yang Ibu alami bagaimana dukungan keamanan ataupun		

	kenyamanan diberikan orangtua Ibu?		
W1115	Gak nyaman. Orangtua seperti itu dibilang. Untuk apa hidup sama dia. Udah gitu tetap dipertahankan		
W1116	Berarti tidak mendapat kenyamanan juga sekalipun mengadu sama orangtua?		
W1117	Tidak. Malah disuruh pisah, cuman itu lah satu orangtua laki-lakiku yang menasihati aku		
W1118	Lalu bagaimana dengan anggota keluarga yang lain, kakak Ibu, abg, mereka mendukung?		
W1119	Adek sih nasihati. Ya lain-lain pendapat orang itu. Ada yang bilang, "Udah tinggalin aja". Beda-beda pendapatnya		
W1120	Ketika Ibu mengalami masalah siapa yang Ibu pilih jadi temana cerita Ibu?		
W1121	Gak ada. Beban sendiri		
W1122	Dari awal sampai hari ini?		
W1123	Hari ini ada. Kalo ada masalah gitu, aku ada pernah cerita gitu , supaya curhat supaya lega hati awak. Sudah ada		
W1124	Siapa orang yang Ibu pilih?		
W1125	Ibu Bangun		
W1126	Ketika mulai curhat dengan Ibu Bangun, apa yang Ibu rasakan?		
W1127	Kenyamanan. Lega hati gitu		
W1128	Beliau ada memberikan saran nasihat?		
W1129	Iyalah. Nasihat. Saran juga		
W1130	Sangat membantu Ibu?		
W1131	Ya sangat		
W1132	Terbantunya gimana?		
W1133	Terbantunya, kek mana dibilang ya. Hmm.. awak lebih sabar lagi hadapi suami. Terus anak-anak pikirkan		
W1134	Kalo Ibu punya keinginan, apakah Ibu merasa keinginan itu harus dipenuhi segera?		

W1135	Enggak juga		
W1136	Kenapa begitu Bu?		
W1137	Sekarang keinginan apa?		
W1138	Keinginan apapun dalam hidup ini		
W1139	Enggak juga		
W1140	Keinginan seperti apa yang kira-kira gak begitu perlu cepat dipenuhi?		
W1141	Eee..dibilang ya perubahan suami la. Pengen awak dia berubah, mana mungkin dipercepat. Ya maksudnya ya penuh kesabaran gitu		
W1142	Apakah Ibu suka melakukan hal-hal baru yang belum pernah Ibu lakukan sebelumnya?		
W1143	Maksudnya?		
W1144	Ibu suka melakukan hal-hal baru yang belum pernah Ibu lakukan sebelumnya, suka menghadapi tantangan seperti itu?		
W1145	Sekarang ya suka.		
W1146	Dulu enggak?		
W1147	Enggak		
W1148	Kenapa Ibu bisa berubah? Ada apa dengan Ibu sehingga Ibu mau mencoba hal-hal baru?		
W1149	Semenjak kenal Yesus		
W1150	Ibu mulai menghadapi tantangan?		
W1151	Ya		
W1152	Hal apa aja yang jadi target Ibu di masa depan?		
W1153	Masa depan yah kalo bisa saya bisa menyekolahkan anak-anak saya setinggi-tingginya		
W1154	Semuanya?		
W1155	Ya		

W1156	Ibu punya cita-cita?		
W1157	Ya cita-cita pengen punya anak itu semua anak kita sekolah tinggi jangan seperti saya, seperti Bapak ya itu		
W1158	Ibu sudah melakukan apa aja supaya cita-cita Ibu tercapai?		
W1159	Yah berjuangla. Berjuangla membantu suami cari makan supaya agak ngurangi beban gitu. Apalagi zaman sekarang gak mungkin satu orang yang cari, harus dua		
W1160	Terus kalo Ibu mulai berusaha, pernah gak merasa tidak mampu?		
W1161	Maksudnya?		
W1162	Waktu Ibu mulai berusaha untuk mencapai cita-cita Ibu, pernah tidak ada orang menilai Ibu tidak mampu atau dari Ibu sendiri sepertinya aku tidak mampu?		
W1163	Aku. Kalo ditengok orang sih ada memang yang menyepelekan aku. Katanya gak mampu, gak mampu kau menyekolahkan anakmu. Tapi aku punya keyakinan.(OP menangis) Aku pasti bisa menyekolahkan anakku sampai tinggi, sebab aku dah beriman, aku pasti bisa menyekolahkan anakku tinggi, apapun akan kuperjuangkan demi anak-anakku		
W1164	Jelas sekali Ibu melihat masa depan itu Bu? Ibu bisa melihat dengan jelas masa depan anak-anak Ibu?		
W1165	Jelaslah kalo kita beriman		
W1166	Ketika Ibu menghadapi masalah, biasanya Ibu cari solusinya segera atau didiam-diamkan saja masalahnya?		
W1167	Ya kalo bisa dicari solusinya la supaya kita bisa cepat selesai		
W1168	Ibu cari tau penyebabnya?		
W1169	Ya cari		
W1170	Kalo Ibu gagal, merasa gagal melakukan sesuatu, apakah Ibu menyerah?		
W1171	Tidak. Saya tidak akan menyerah. Apapun awak perjuangkan demi anak-anak awak karna aku beriman pasti aku bisa		

W1172	Apakah Ibu merasa masih bergantung dengan orang lain?		
W1173	Maksudnya?		
W1174	Menjalani hidup ini, dalam pernikahan Ibu, Ibu menggantungkan diri pada siapa?		
W1175	Enggak ada		
W1176	Sama orangtua, sama suami?		
W1177	Tidak. Sama diri sendiri aja		
W1178	Percaya sekali Ibu dengan kemampuan Ibu?		
W1179	Percaya, gak percaya kali. Cuman, usaha gitu, karna gak ada yang dekat gitu. Dari mama pun gak dekat, dari suami pun gak ada yang dekat. Jadi awak sendiri (menangis). Apapun permasalahan, saya tidak pernah curhat sama orangtua. Saya sendiri saja yang hadapin		
W1180	Lalu kalo ada masalah yang sulit sekali, ada kegiatan yang Ibu lakukan dan itu sangat sulit, Ibu gak meminta bantuan orang lain?		
W1181	Minta		
W1182	Contohnya seperti apa Bu?		
W1183	Seperti kayak hadapin pihak ketiga itu. Minta bantuan adeknyalah. Adek suami awak. Kalo kita bilang impal. Minta bantuan impal		
W1184	Apakah Ibu merasa nyaman dengan keberadaan orang lain dalam pernikahan Ibu?		
W1185	Tidak		
W1186	Kenapa Bu?		
W1187	Maksudnya pihak ketiga?		
W1188	Siapapun. Pihak ketiga ataupun keluarga		
W1189	Eggaklah. Gak nyaman lah. Karna kalo bisa berkeluarga ini kalo bisa kita aja gitu		
W1190	Ibu punya banyak teman?		

W1191	Ada		
W1192	Teman-teman dari mana Bu?		
W1193	Dari gereja		
W1194	Sekitar rumah ada?		
W1195	Sekitar rumah gak ada		
W1196	Gimana hubungan Ibu dengan lingkungan sekitar?		
W1197	Ya gitu aja. Kalo ngobrol, ngobrol		
W1198	Menurut Ibu, Ibu sendiri mudah gak berteman dengan orang lain dalam bergaul?		
W1199	Kek mana ya, gak juga		
W1200	Bagaimana kondisi lingkungan di sekitar rumah Ibu?		
W1201	Kondisi, maksudnya? Keadaannya gitu?		
W1202	Keadaannya gimana, nyaman gak? Nyaman bagi keluarga Ibu, nyaman bagi anak-anak?		
W1203	Gak juga. Ada juga yang usil. Ya gimana tau lah. Tetangga-tetangga ini digosip-gosipilah. Kalo kita bertengkar, senang mereka itu. Bergosip-gosiplah		
W1204	Tentang Ibu sendiri, apa yang Ibu rasakan dengan keadaan Ibu saat ini?		
W1205	Saya?		
W1206	Iya. Bagaimana Ibu melihat diri Ibu saat ini?		
W1207	Kalo sekarang ya nyaman. Nyaman tenang, gak ada rasa takut. Gak ada rasa apa. Gak ada		
W1208	Siapa yang mengenalkan Yesus sama Ibu?		
W1209	Tetangga		
W1210	Tetangga dekat rumah?		
W1211	Iya. Memang ada kemauan gitu dari diri sendiri		
W1212	Saat ini kegiatan apa saja yang Ibu lakukan untuk mengisi waktu luang Ibu?		

W1213	Ya berjualan. Dipajak		
W1214	Ibu percaya dengan kemampuan Ibu sendiri?		
W1215	Enggak jugalah. Sekarangpun perlu juga bantuan Bapak		
W1216	Tentang masa depan, apa yang Ibu pikirkan tentang masa depan?		
W1217	Maksudnya?		
W1218	Bila kita membahas tentang masa depan, apa yang terpikir Ibu tentang masa depan?		
W1219	Masa depan. Ya terutama itulah menyekolahkan anak. Kalo bisa anak kita jangan seperti kita		
W1220	Itu harapan Ibu di masa depan?		
W1221	Iya		
W1222	Sebelumnya pernahkah ada teman Ibu yang membutuhkan bantuan Ibu?		
W1223	Ada		
W1224	Bantuan seperti apa Bu?		
W1225	Seperti pengarahan, curhat dia gitu sama awak		
W1226	Terbantu dia?		
W1227	Rasa dia terbantu dibilangnya		
W1228	Bagaimana respon Ibu ketika orang lain membicarakan ataupun mengungkit masa lalu Ibu?		
W1229	Gimana, masalah yang mana?		
W1230	Misalnya ada orang bertanya tentang keadaan rumah tangga Ibu, gimana rasanya?		
W1231	Ya biasa aja, ya biar aja gitu		
W1232	Gak terlalu masalah sama Ibu ya?		
W1233	enggak		
W1234	Bila ada pertemuan keluarga, Ibu pernah hadir, sering hadir?		

W1235	Sering		
W1236	Bila Ibu hadir, Ibu banyak diam atau banyak bercerita?		
W1237	Aku orangnya pendiam		
W1238	Selain Ibu Bangun, selain kemampuan Ibu sendiri, adakah orang lain atau kelompok lain yang mendukung Ibu?		
W1239	Hhm, Ibu Tambunan		
W1240	Gimana Bu?		
W1241	Ya kalo ada apa-apa curhat juga sama dia gitu		
W1242	Terbantu?		
W1243	Terbantu juga. Dia ngasi arahan, pendapat		

Data Responden 3

A. Identitas Responden 3

Pada table 1 akan diuraikan mengenai identitas responden

Tabel 1. Identitas Responden

Identitas	Responden
Nama	D
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	36 Tahun
Agama	Kristen Protestan
Suku	Cina
Kewarganegaraan	Indonesia
Status Pernikahan	Menikah
Pekerjaan Sekarang	Ibu Rumah Tangga
Jumlah Anak	4 Orang : anak pertama usia 17 Tahun, anak kedua usia 15 tahun, anak ketiga usia 11 Tahun. Anak keempat usia 7 tahun.

A. Analisis Interpersonal

B. Hasil Observasi

Subjek memiliki kulit hitam mata sipit dengan tinggi 155 cm dan berat 55 Kg, wawancara dilakukan di rumah responden. Ruang tamu berdinding berwarna putih dengan ukuran 4 x 6 m ruangan terlihat kosong tanpa ada kursi dan meja keadaan responden saat itu sedang menyetrika. Responden memakai celana pendek baju kaos warna abu-abu dan kerah leher yang lusuh dan baju bagian ketiak koyak dengan rambut yang diikat.

Responden bercerita dengan suara yang lemah hanya berjarak setengah meter dari peneliti, sesekali responden berdiri menggerakkan badannya dan rambut sambil mengusap keringatnya. Responden bercerita dengan sesekali menarik nafas dan menghembuskannya saat menceritakan suaminya dan anak-anaknya.terkadang bila bercerita tentang keluarganya subjek mengeluarkan airmata sambil dihapusnya.

C. Hasil Wawancara

1. Latar Belakang Kehidupan D (Subjek)

Subjek usia 7 sudah tinggal bersama nenek karena orang tua bercerai, jadi sampai usia 14 tahun subjek tinggal bersama orang lain, setelah itu di sahkan menjadi boru silalahi karena diangkat anak oleh marga silalahi (W-I/D1010), walau sebenarnya subjek adalah boru cina, ada orang siantar yang membeli subjek karena tidak ada anak jadi subjek menjadi anak angkat dari orang yang tidak beres, yang mengakibatkan subjek harus lari dari rumah. Setelah lari dari rumah subjek tinggal di rumah abang ipar dan akhirnya berkenalan dengan suami, Subjek yang berpacaran selama 10 tahun memutuskan menikah dengan cara kawin lari ke medan karena tidak direstui orang tua suami karena dianggap sudah seperti saudara kandung (W-I/D1008).

2. Faktor Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga

Permasalahan yang sering dihadapi subjek dengan suami yaitu masalah keuangan dimana subjek juga harus dapat membayar uang sewa rumah (W-I/D1020), Subjek yang biasanya bekerja menarik becak dan memberikan setoran lima puluh ribu perminggu atau terkadang dua ratus ribu atau tiga ratus ribu kepada subjek semakin hari berubah, subjek juga mulai suka memaksa dalam melakukan hubungan suami istri setiap malam padahal subjek capek untuk meladeni (W-I/D1026).

Subjek juga memiliki mertua yang tidak peduli kepadanya apabila subjek bertengkar dengan suami (W-I/D1018), subjek juga selalu disalahkan dari pihak keluarga suami bila mengaduhkan tingkah laku suami (W-I/D1038), subjek juga dilarang keras membina hubungan dengan keluarga subjek dengan meminta bantuan dari abang (W-I/D1042).

3. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Subjek mengalami kekejaman dari suami mulai mengandung anak pertama subjek dipukul sampai biru-biru (W-I/D1012), hingga kepala subjek pernah diantukan ke semen hingga kepala oyong dan pipi dipukul hingga biru-biru (W-I/D1030).

Subjek merasakan tidak pernah dibahagiakan suami dari anak pertama dalam kandungan hingga anak-anak berusia 17 tahun (W-I/D1016), Subjek juga merasakan rasa takut dan tak mampu berbuat sesuatu apapun apabila suami memukul dan memarahi sehingga sikap hati subjek sudah penat (W-I/D1028), Subjek juga merasakan pemaksaan dalam hubungan seks sedangkan subjek tidak mengingini karena subjek merasa capek (W-I/D1012), Subjek juga sering mencaci maki subjek dengan kata-kata anak lonte, anak haram yang membuat subjek

bersedih (W-I/D1014). Kebutuhan ekonomi subjek tidak tercukupi melalui makanan dan keadaan atap rumah yang bocor (W-I/D1038).

4. Hubungan Keluarga

Subjek memiliki mertua yang tidak peduli kepadanya karena walaupun mertua melihat subjek dan suami berantam mertua malah menyalahkan subjek (W-I/D1018), subjek juga pernah memberitahu bagaimana perilaku suami kepada saudara dari suami mereka malah menyalahkan subjek (W-I/D1036), Keadaan ekonomi subjek yang kurang pernah membuat subjek meminta bantuan kepada keluarga suami tetapi mereka tidak punya keinginan membantu (W-I/D1038)

Subjek yang memiliki abang yang begitu perhatian dengan subjek, dengan memberikan bantuan ekonomi sehingga hutang-hutang subjek dapat terbayar (W-I/D1040), walau akhirnya suami melarang dan marah karena adanya hubungan antara subjek dan abang (W-I/D1042).

5. Karakteristik Responden

Subjek merasakan kehidupan bahwa dirinya tidak pernah senang dari awal menikah hingga anak-anak sudah dewasa (W-I/D1016), Subjek juga mempunyai keinginan untuk bercerai tetapi tak melakukan karena memikirkan anak-anak (W-I/D1022), Subjek merasakan bahwa anak-anak menjadi semangat baru bagi dirinya (W-I/D1024), Subjek yang penuh kasih sayang dalam merawat anak-anaknya tak menginginkan nasib anaknya seperti dirinya, perasaan yang penat dan tak sanggup berbuat apapun karena sikap suami yang membuat subjek berpikir kuat untuk dapat merasakan kasih sayang kepada anaknya (W-I/D1028).

Subjek tetap berusaha dalam menyelesaikan masalahnya dengan mengambil tindakan subjek yang tetap memikirkan ekonomi keluarga dengan menyimpan uang untuk keperluan rumah tangga seperti sewa rumah (W-I/D1020), subjek juga memikirkan keadaan anak-anaknya dengan berusaha membuat anaknya makan dengan mnggongseng udang kecepe untuk makan anak walau beras tidak ada (W-I/D1038),

Subjek pernah berusaha ingin mengadukan suami ke kantor polisi (W-I/D1030) tetapi tidak jadi karena masih memikirkan anak-anak yang akan malu bila bapakny^a masuk penjara (W-I/D1032), Selain itu subjek mengambil resiko dengan pernah mengadukan bagaimana perilaku suami kepada saudara suami tetapi malah disalahkan dan dimarahi (W-I/D1036), Subjek menjadi marah dengan berusaha tak ingin melihat suami dan keluarga suami lagi (W-I/D1034)

Subjek tetap memiliki harapan untuk bertemu dengan orang tuanya tetapi subjek lupa ^{di}dimana tinggal orang tua subjek.

HASIL WAWANCARA

NO	SUBJEK	VERBATIM	CODING
W-I/D 1001	Iter	Apa kabar kak?	
W-I/D 1002	Itee	Baik, sehat sehat aja semua	
W-I/D 1003	Iter	Saya ingin menanyakan pembicaraan kita kemarin kak?	
W-I/D 1004	Itee	Oh.. Ya bisalah dek, apa yang ingin adik Tanya?	
W-I/D 1005	Iter	Aku mau menanyakan bagaimana latar belakang keluarga kakak?	
W-I/D 1006	Itee	Aku sama abangmu ini pacaran 10 tahun dan dia adalah cinta pertama ku dek, Awalnya aku tinggal di rumah boru Rajaguk-guk, adiknya suamikku sekarang, kenalnya waktu itu masih SMP, lalu dia seringlah datang ke rumah, memang abang itu tidak sekolah dan buta huruf memang abang itu sudah tualah.	Perkenalan subjek dengan suami di rumah itonya.
W-I/D 1007	Iter	Oh.. lalu tadi kakak bilang tinggal di rumah boru Rajaguk-guk knapa?	
W-I/D 1008	Itee	Aku sebenarnya boru cina dek, ada orang siantar yang membeli aku karena mereka tidak ada anak jadi aku anak angkat dari orang yang tidak beres, karena mereka keluarga yang tidak beres aku lari sama abang iparku.	Subjek anak yang dibeli orang.
W-I/D 1009	Iter	Oh...Oh...., jadi orang tua kandung kakak dimana?	
W-I/D 1010	Itee	Aku tak tau tinggal dimana mereka, karena usia 14 tahun aku tinggal sama orang sedangkan usia 7 tahun aku sama nenek, lalu aku disahkan boru silalahi karena dibesarkan oleh marga silalahi, lalu disitulah aku diajak menikah sama abang, saat itu kami kawin lari ke Medan karena orang tua tidak setuju karena aku dan abang sudah dianggap keluarga dan kamipun menikah dirumah abangnya	Subjek dari usia 7 tahun tidak tinggal bersama keluarga.

W-I/D 1011	Iter	Setelah menikah bagaimana hubungan kakak dengan bang?	
W-I/D 1012	Itee	Antara bulan Desember dan januari aku mulai hamil, dalam keadaan hamil itu lah kak aku dipukuli sama suamiku sampai biru-biru.	Subjek dari hamil pertama mulai dipukuli suami
W-I/D 1013	Iter	Lho apa sebabnya kak?	
W-I/D 1014	Itee	Aku tak tau dek, padahal dia sudah taunya masa kecilku, tapi sampai sekarang tetap aku dikatakan anak lonte, anak haram, dicaci maki, sampai sekarang itu karena aku tidak mempunyai orang tua	.Subjek dikatakan anak lonte dan haram.
W-I/D 1015	Iter	Oh.. jadi bagaimana sekarang kak?	
W-I/D 1016	Itee	Sampai sekarang juga dek , aku heran melihatnya padahal kami sudah mengenal sangat lama, sudah tau aku anak angkat saudaranya, tetapi dari hamil anak pertama sampai sekarang ank ku usianya 17 tahun tak pernah sekalipun aku dibuatnya senang.	
W-I/D 1017	Iter	Oh.. dengan keluarga suami bagaimana kak?	
W-I/D 1018	Itee	Dengan mertua mereka tidak peduli, berantampun kami tidak pernah dibela, selalu aku yang disalahkan	Keluarga suami tak pernah peduli.
W-I/D 1019	Iter	Tadi kakak katakata berantam apa masalahnya lagi kak?	
W-I/D 1020	Itee	Mengenai uang sewa rumah, pernah aku cakapkan dengan suamiku tentang uang sewa rumah, dia tak memberi malah uang ada aku sisihkan untuk sewa rumah malah sanggup dia ambil seratus ribu lagi karena sebelumnya setiap ada uang ku simpan pasti dia ambil. Sedangkan anak-anakkupun seringkali aku rasa menyisihkan uang belanja, anak-anakpun ikut sampe kerja dirumah orang menggosok dan apalah yang bisa dikerjakan untuk menghasilkan uang.	Suami subjek suka mengambil uang simpanan subjek.

W-I/D 1021	Iter	Pernahkah ada keinginan kakak untuk bercerai?	
W-I/D 1022	Itee	Ya, harapanku mau cerai ajalah, tak sanggup aku seperti ini, bayangkan dari hamil anak pertama sampai anak-anak dewasa. Tapi bila kuingat anak-anakku akupun jadi bingung.	Subjek memiliki keinginan bercerai.
W-I/D 1023	Iter	Bagaimana kakak dapat mengontrol perasaan ibu dengan masalah ini?	
W-I/D 1024	Itee	Aku pikirkan anak-anakku, kuanggap aja bagaimana anakku bisa menjadi orang, itulah yang menjadi semangat hidupku, jangan seperti inilah nasib anakku, aku tak pernah merasa hidup senang makanya aku bertahan, tapi tanpa Tuhan akupun takkan kuat seperti sekarang ini,	Subjek memikirkan anak-anak yang menjadi semangat hidupnya.
W-I/D 1025	Iter	Selain sering berantam masalah apa lagi yang menyebabkan kakak dipukul?	
W-I/D 1026	Itee	Penyebabnya ya kadang kalau melakukan hubungan suami istri, dia memaksa tiap malam meladeni dia padahal aku kan capek, lalu ya masalah keuangan suamiku naik becak jadi dulu mengasih lima puluh ribu seminggu kadang seratus ribu hingga dua ratus ribu setelah ya berkurangnya malah dia yang ambil duit simpananku	Penyebabnya terkadang karena memaksa subjek dalam msex, keuangan.
W-I/D 1027	Iter	Adakah rasa takut kakak dan anak-anak?	
W-I/D 1028	Itee	Waktu masih kecil anak-anakku ketakutan karena melihat perilaku bapaknya yang marah dan suka memukul, tapi kini setelah dewasa tak ada takut lagi mereka, kalau ku hatiku sudah penat karena sudah lama merasakan rasa takut dan tak bisa berbuat apapun. Mertuakupun sekarang sudah tak ada lagi, karena kami sudah tak punya orang tua, akupun penuh anak-anakku dengan kasih sayang, kalau aku tak peduli lagi sama suamiku karena tak kerjapun aku masih bisa makan.	Anak-anak subjek merasa takut tapi setelah dewasa tidak.

W-I/D 1029	Iter	Bagaimana kekerasan yang dilakukan kak?	
W-I/D 1030	Itee	Kekerasan yang pernah dilakukan yang masih kuingat bulan dua belas tanggal 26 aku dipukul sampai ke semen jadi oyong kepalaku, lalu pipiku dipukulnya sampai biru-biru, bulan satu kemarin sudah mau aku laporkan dia ke polisi, pasti masuk dia itu.	Kekerasan dilakukan dengan memukul kepala kesemen dan memukul pipi.
W-I/D 1031	Iter	Jadi kakak laporkan?	
W-I/D 1032	Itee	Tidak, karena aku pikirkan anak-anak, aku kasihan anakku pasti malu. Cukuplah mereka sering melihat aku dipukuli, dan mereka menangis sambil melarang udahlah pak, jadi sekarang sudah besar anak-anaklah lawannya.	
W-I/D 1033	Iter	Apa pendapat kakak tentang tantangan hidup?	
W-I/D 1034	Itee	Kalau aku inginnya sekarang aku tak ingin melihat dia lagi, keluarganya pun kutidak peduli lagi	Tak ingin melihat suami lagi.
W-I/D 1035	Iter	Apa kakak mampu menghadapi resiko dalam rumah tangga ibu?	
W-I/D 1036	Itee	Ya mampu aja, pernah saya beritahu sama keluarga ipar tetapi malah disalahkan aku masalah keuangan padahal anak-anakupun tak pernah dikasi uang mulai dari menikah tak ada keluarga dari suami membantu, ya jadi semuanya aku tanggung, mengadupun tak ada guna.	Subjek harus menerima resiko disalahkan keluarga suami bila mengadu.
W-I/D 1037	Iter	Jadi bagaimana mengatasi permasalahan keuangan kakak?	
W-I/D 1038	Itee	Pernah tanggal 31 Desember kira-kira sebelas tahun yang lalu, pernah kami tidak masak karena tidak ada beras, menunggu pulang suami ada sisi udang kecepe lalu dimasak dengan digonseng tanpa minyak, lalu ada atap rumah yang bocor tetapi keluarganya tak peduli, hanya orang atau tetangga yang peduli, jadi aku pinjam uang ke eda tetangga rumahku.	Subjek makan udang kecepe dengan digonseng

W-I/D 1039	Iter	Jadi kakak minta bantuan?	
W-I/D 1040	Itee	Ya, ada itoku itu bertanya keadaanku lalu dibantunya aku dengan pinjaman dari bank sebesar enam juta untuk menutupi hutangku yang ada diluar.	Subjek dipinjam uang oleh keluarga subjek
W-I/D 1041	Iter	Lalu...	
W-I/D 1042	Itee	Ketahuan dengan suamiku aku meminjam uang, suamiku marah dan melarang aku berhubungan dengan itoku tadi, padahal kalau aku berantam ito dan edaku yang membantu.	Suami marah bila ketauan subjek dibantu keluarga.
W-I/D 1043	Iter	Hubungan kakak dengan keluarga kakak bagaimana?	
W-I/D 1044	Itee	Sebenarnya mamakku tak tau aku dikasi keorang, karena waktu itu mamak dan bapakku bercerai jadi aku tinggal sama nenek lalu dikasih sama orang yang aku bilang tadi tak beres karena ternyata mereka germo.	
W-I/D 1045	Iter	Apa harapan kakak selanjutnya?	
W-I/D 1046	Itee	Aku masih punya harapan ingin bertemu dengan keluargaku yang katanya di Mabar kebun sayur tetapi aku kini sudah lupa semuanya.	Subjek ingin bertemu orang tua tapi sudah lupa semua.

Draft Jurnal Hasil Penelitian



PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN RESILIENSI BAGI PEREMPUAN KORBAN KDRT

Ketua : Andy Chandra, S.Psi.,M.Psi./ NIDN: 0117026602
Anggota : Dra. Sri Mulyani Nasution, M.Psi. / NIDN: 0317076502
Dra. Irna Minauli ,M.Si. / NIDN: 0004086101
Ummu Khuzaimah, S.Psi., M.Psi. / NIDN: 0010022103

Dibiayai oleh DIPA Kopertis Wilayah-I tahun 2012, dan sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Program Desentralisasi Penelitian Hibah Bersaing Nomor: 31/K1.1.2/KU.2/2012, tanggal 12 Maret 2012

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MEDAN AREA
NOVEMBER 2012**

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN RESILIENSI BAGI PEREMPUAN KORBAN KDRT

Andy Chandra

Sri Mulyani Nasution

Irna Minauli

Ummu Khuzaimah

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pelatihan resiliensi bagi perempuan korban KDRT. Perempuan seolah menjadi makhluk yang lemah dan tak memiliki daya ketika menjadi korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga). Mereka mengalami penderitaan (*adversity*) dalam hidupnya. Dalam kondisi demikian, mereka melakukan pencarian dan perjuangan untuk mampu bertahan hidup dan keluar dari situasi yang penuh penderitaan. Penelitian ini lebih berfokus pada upaya mencari solusi bagi para korban.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengungkap keterampilan resiliensi sebagai alat seleksi partisipan. Pada tahap berikutnya, diterapkan metode kualitatif untuk merancang pengembangan model pelatihan resiliensi. Partisipan diwawancara dalam tiga kesempatan yang berbeda (wawancara individual 1 putaran dan wawancara FGD 2 putaran), hal yang diungkap dalam wawancara adalah pengalaman sebagai korban KDRT dan sekaligus mengungkap strategi yang digunakan untuk selamat dari tindak kekerasan yang dialami.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah dikembangkannya model pelatihan resiliensi serta tersusunnya modul pelatihan untuk tujuan meningkatkan kemampuan resiliensi bagi perempuan korban KDRT.

Kata Kunci: Pengembangan Model Pelatihan resiliensi, KDRT.

PENGANTAR

Isu kekerasan terhadap perempuan masih terus terdengar. Seperti yang dikatakan Meutia Hatta Swasono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan saat membuka dialog "Pemuda Membangun Peradaban Berkeadilan Gender" pada tanggal 23 April 2008 di Jakarta:

" ... setiap dua jam sekali ada perempuan dan anak yang jadi korban kekerasan dan kesewenang-wenangan. Korbannya beragam mulai istri, anak, pasangan pacaran, hingga pekerja rumah tangga." ("Tiap Dua Jam", 2008)

Ada dinamika yang umum terjadi pada pola pikir para perempuan yang terjebak dalam kekerasan domestik -- atau biasa disebut KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)—di mana mereka perlu dibantu untuk menyadari bahwa isi-isi pikiran mereka tidak sepenuhnya benar; dan bahwa mereka perlu disadarkan akan kondisi yang sebenarnya terjadi. Menurut Walker (dalam Constanzo, 2006), perempuan yang terjebak dalam KDRT mengalami "*learned Helplessness*" (belajar menerima ketidakberdayaannya) dan menjadi submisif (penurut). Artinya, dari waktu ke waktu, wanita yang mampu bertahan menghadapi penganiayaan jangka panjang menyerah pada penderitaannya dan tidak mampu menolak atau meninggalkan penganiayanya.

Berhubung keprihatin pada masalah yang berkenaan dengan KDRT, banyak ahli tertarik untuk melakukan studi tentang hal ini. Pada masa-masa sebelumnya penelaahan lebih difokuskan pada masalah dan upaya menelaah sisi gangguan dari para penderitanya (model patologis). Saat ini para ahli lebih memusatkan perhatian pada kemampuan untuk upaya membangun kekuatan (model resiliensi). Model patologis, lebih memfokuskan perhatian pada kelemahan individual sementara model resiliensi lebih berfokus pada upaya membangun kekuatan individu sehingga penderitaan dapat dihadapi dan diatasi (Grothberg, 1999).

Menurut Reivich dan Shatté (2002) kemampuan untuk bangkit dari penderitaan (*adversity*) dinamakan kemampuan resiliensi. Kemampuan ini dapat dipelajari. Reivich dan Shatté (2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut

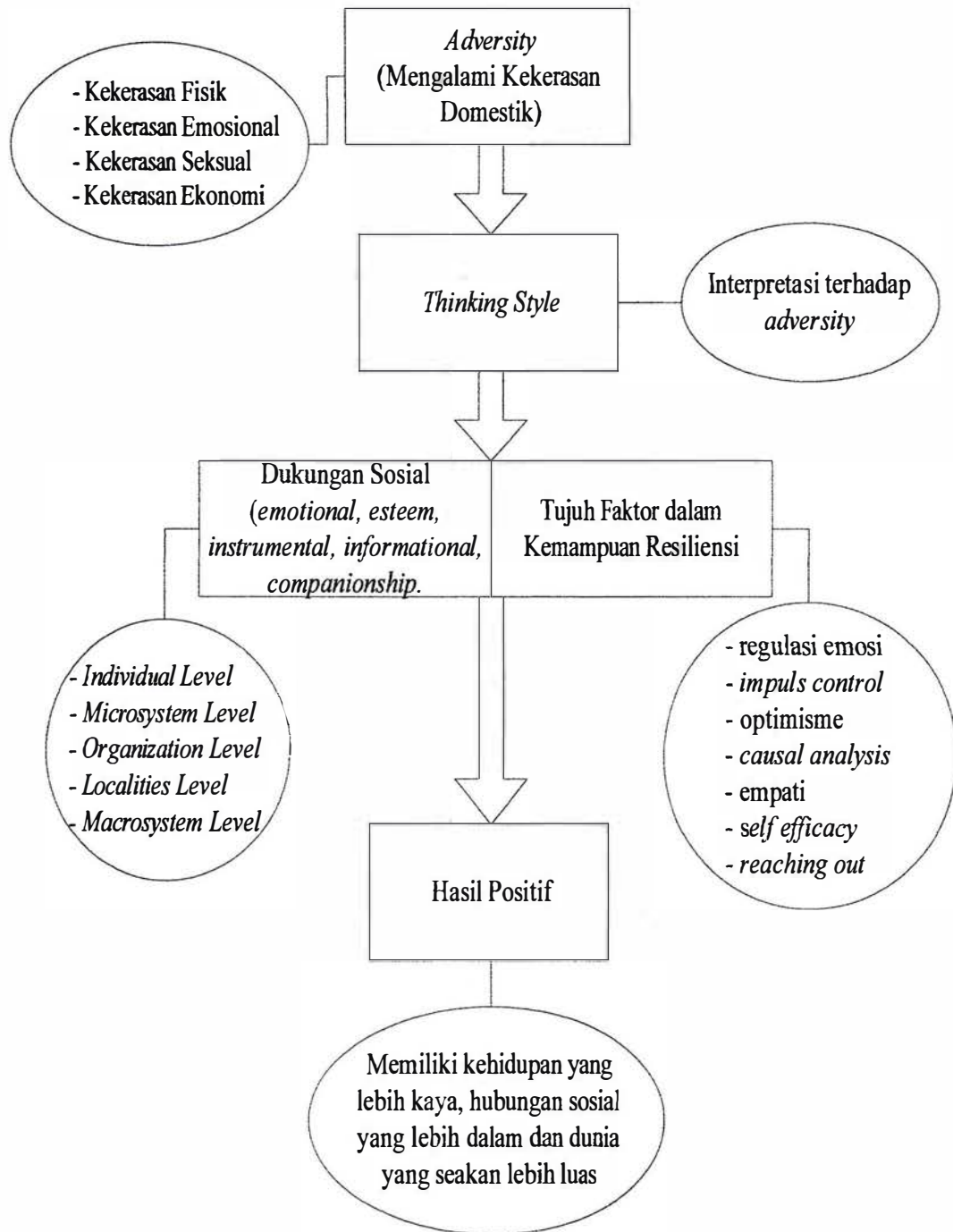
sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Dengan demikian, resiliensi sangat dibutuhkan oleh para perempuan untuk dapat terlepas dari kungkungan KDRT.

Hasil penelitian Maria Elena De Guzman (1996) terhadap perempuan korban KDRT dengan menggunakan pendekatan konseling menunjukkan adanya pola resiliensi yang kuat di antara para korban. Secara umum temuannya adalah sebagai berikut :

1. Korban berjuang keras untuk mendapatkan perdamaian. Tidak harus meninggalkan suami, namun membuat suami bersedia mendengar dan membicarakan perubahan yang harus dilakukan oleh suami.
2. Korban berhasil keluar dari rasa takutnya dan menemukan gairah untuk berjuang.
3. Korban bekerja keras mempertahankan pekerjaannya sambil tetap melakukan tugas-tugas rumah tangga.
4. Korban terus berusaha merubah keyakinan tentang budaya patriarkal yang ditanamkan suami pada anak-anak.
5. Korban berhasil menurunkan kebiasaan mengkonsumsi alkohol.
6. Korban berhasil meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga berani melakukan konfrontasi dengan suami.

Para korban akhirnya menyadari bahwa mereka memiliki kekuasaan yang setara dengan suami, berbeda dengan apa yang dipesankan oleh teman-teman, keluarga dan masyarakat pada umumnya (De Guzman, 1996).

Secara umum gambaran kerangka pikir perjalanan korban KDRT menuju tercapainya resiliensi adalah sebagai berikut (gambar 1):



Gambar 1. Kerangka pikir perjalanan korban KDRT menuju tercapainya resiliensi

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Definisi KDRT

Kekerasan domestik atau Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan meliputi tindakan yang dimaksudkan untuk melukai perempuan. Tindakannya dapat berupa fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Bartol dan Bartol (1994) membatasi KDRT sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan di antara orang-orang yang terdapat dalam lingkup rumahtangga. Dapat berupa pasangan menikah dan tidak menikah, memiliki anak maupun tidak memiliki anak, pengasuhan orang lain terhadap anak maupun orangtua, dan teman yang tinggal bersama dalam waktu lama.

Konsep kekerasan terhadap perempuan menurut *Convention Violence Against Women* (dalam Martha, 2003) didefinisikan sebagai berikut:

“ ... any act gender-based violence that result, in or likely to result in physical, sexual or psychological harm or suffering to woman, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or private life...”. (Martha, 2003. h.9)

Kekerasan terhadap perempuan berarti segala bentuk kekerasan berdasar gender yang akibatnya dapat berupa kerusakan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis pada perempuan, termasuk ancaman dan perbuatan semacam itu, seperti paksaan atau rampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau di dalam kehidupan pribadi seseorang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang “Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” pasal 1, Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Dalam penelitian ini dipakai istilah KDRT dengan definisi berikut: kekerasan terhadap perempuan dalam lingkup rumah tangga yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, emosi, seksual, dan ekonomi pada korban.

Selanjutnya, definisi tersebut akan membatasi KDRT pada penelitian ini.

2. Bentuk-bentuk KDRT

Tindak kekerasan yang dilakukan dalam ranah domestik dapat berupa tindak kekerasan fisik, psikologis maupun seksual (Matlin, 2004).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang "Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga" mengategorikan KDRT ke dalam empat kategori:

i. Kekerasan Fisik (*Physical Abuse*). Kekerasan fisik yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan rasa sakit pada fisik korban atau serangan terhadap integritas fisik seseorang (jatuh sakit, atau luka berat). Kekerasan fisik secara umum meliputi semua bentuk serangan dan siksaan seperti menendang, membakar, mendorong, mencekik, menampar, memukul, menarik rambut, menyodok, menggigit, mencubit, melakukan eksploitasi, menyulut dengan rokok, melukai dengan senjata, mengabaikan kesehatan pasangan, dan sebagainya ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004; Rismiati, 2000).

ii. Kekerasan Emosional (*Emotional Abuse*). Kekerasan emosional atau psikologis merupakan kekerasan yang berbentuk serangan terhadap integritas mental seseorang. Mengakibatkan rasa takut, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Mencakup penyiksaan secara emosional, verbal (penggunaan kata-kata) dan tindakan mempermalukan, merendahkan (dengan kata-kata), mengontrol, mengisolasi atau mengintimidasi terhadap korban, sehingga melukai kesehatan mental dan konsep diri korban sebagai perempuan. Termasuk juga kecemburuan yang ekstrim, menolak berbicara, mencaci, memaki, mengumpat, menghina dan melukai perasaan pasangan, menjadikan pasangan bahan olok-olok dan tertawaan ataupun menyebut pasangan dengan julukan yang membuat sakit hati. Cemburu berlebihan, mengancam akan melukai keluarga atau

membunuh, menyalahkan semua hal, membatasi aktivitas, melarang berdandan, membatasi pergaulan dengan teman, larangan bertegur sapa atau ramah dengan orang lain dan sebagainya ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004; Rismiyati, 2000).

Pamela Brewer ("Kekerasan Emosional", 2005) menambahkan bahwa kekerasan emosional adalah keadaan emosi yang sengaja dibuat oleh seseorang untuk mengendalikan pasangannya. Bentuk kekerasan ini banyak terjadi, namun tidak kelihatan dan jarang disadari, termasuk oleh korbannya sendiri. Kekerasan emosional ini akan menimbulkan perasaan tertekan, tidak bebas dan tidak nyaman pada korbannya. Menurut Andayani & Aminah (2000), berbeda dengan penyiksaan fisik dan seksual, siksaan emosional tidak meninggalkan luka yang jelas dan sulit dijelaskan, tapi efeknya bisa lebih parah daripada luka fisik. Kekerasan emosional berdampak pada perasaan sakit hati, tertekan, marah, perasaan terkekang dan minder.

iii. Kekerasan Seksual (*Sexual Abuse*). Meliputi berbagai aktivitas seksual yang dipaksakan pada pasangan (perempuan) tanpa adanya persetujuan. Termasuk pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu, pelecehan seksual secara verbal, tidak memperbolehkan korban menggunakan alat kontrasepsi, rabaan yang tidak berkenan, memaksa untuk aborsi, memaksa untuk menonton film porno, dan memaksa untuk menampilkan pornoaksi ("Undang-undang", 2004; Rifka Annisa, 1995).

iv. Kekerasan Ekonomi (*Economic Abuse*). Penelantaran atau kekerasan ekonomi terjadi bila seseorang tidak menjalankan kewajibannya untuk memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya. Penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut, tidak memberikan nafkah atau bila pelaku menyimpan uang dan menjauhkan dari istrinya. ("Undang-undang", 2004; Matlin, 2004).

Walaupun para ahli menggolongkan jenis KDRT dengan cara yang berbeda, namun secara umum tetap meliputi empat kategori, yaitu kekerasan fisik, emosional, seksual dan ekonomi.

B. Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Ada beberapa definisi resiliensi yang dikemukakan para ahli. Schoon (2006) mengemukakan bahwa secara umum resiliensi didefinisikan sebagai:

“ ... a dynamic process whereby individuals show adaptive functioning in the face of significant adversity”. (Schoon, 2006, h. 6)

Schoon mengutip definisi beberapa ahli dan menyimpulkan bahwa resiliensi merupakan proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi *adversity* yang berperan penting bagi dirinya.

Ahli lain mendefinisikan resiliensi sebagai:

“ ... the ability to bounce back successfully despite exposure to severe risk”.
(Benard dalam Krovetz, 1999, h. 2)

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit dengan sukses walaupun mengalami situasi penuh resiko yang tergolong parah. Sedangkan Grothberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.

2. Manfaat Resiliensi

Hampir 15 tahun para ahli – di Universitas Pennsylvania – melakukan penelitian mengenai peran resiliensi terhadap kehidupan manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi sangat penting bagi kesuksesan dan kebahagiaan manusia. Sebagai tindak lanjut dari penelitian tersebut, para ahli kemudian mengembangkan seperangkat ketrampilan untuk membantu individu mencapai tujuan hidupnya dengan cara meningkatkan kemampuan resiliensi. Kemampuan yang membuat mereka bangkit dari *adversity* dimana biasanya *adversity* tersebut justru menyebabkan depresi maupun kecemasan (Reivich dan Shatté, 2002).

Individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu bangkit dari trauma yang mereka alami. Mereka mencari pengalaman baru yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. Mereka tidak malu saat tidak berhasil, tapi justru dapat mengambil makna dari kegagalan dan mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich dan Shatté, 2002).

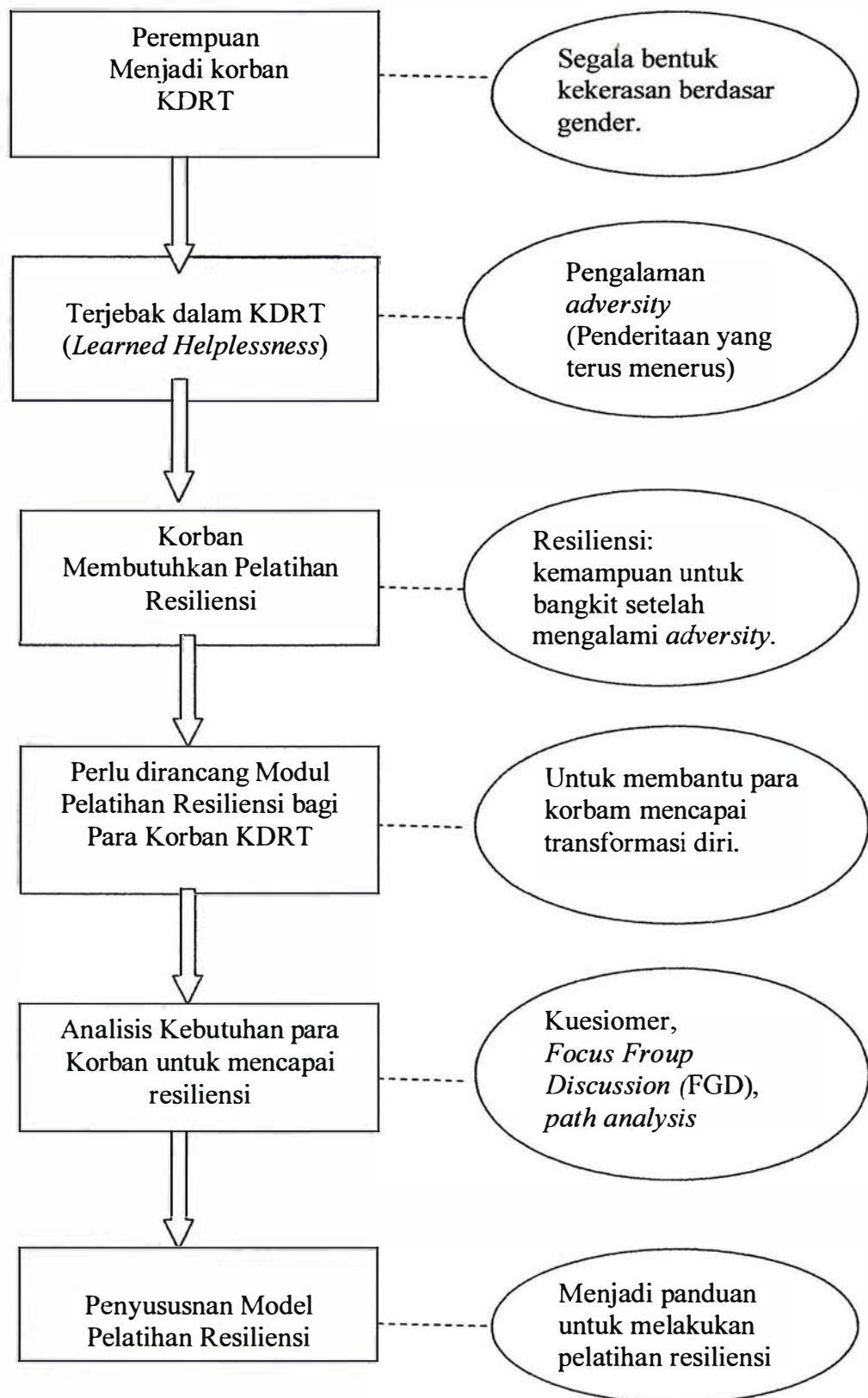
Kunci resiliensi adalah kemampuan mengenali pikiran sendiri dan struktur keyakinan; memanfaatkan kekuatan untuk meningkatkan keakuratan dan fleksibilitas berpikir sehingga mampu mengatur konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik. Kemampuan ini dapat diukur, diajarkan serta ditingkatkan (Jackson & Watkin, 2004).

Menurut Karen Reivich and Andrew Shatté (dalam Ryan-Bannerman, 2004), hambatan utama untuk berdamai dengan *adversity* adalah *cognitive style* individu. Dengan kata lain, tergantung pada keyakinan seseorang tentang *adversity* dan keyakinan akan kesempatan untuk berdamai dengan *adversity* tersebut secara sukses.

Thinking style menentukan resiliensi seseorang karena *thinking style* menentukan bagaimana seseorang menginterpretasi *adversity* yang dialaminya; serta keyakinan akan kekuatannya untuk berdamai dengan *adversity*.

3. Dasar Pikiran Pelatihan Resiliensi

Pola pikir yang tidak resilien membuat seseorang berpegang teguh pada keyakinan yang salah tentang dunia dan memiliki strategi *problem solving* yang merusak energi emosional dan sumber daya resiliensinya. Lantas, dapatkah resiliensi dibangun? Karena resiliensi bukan sifat bawaan dan faktor genetik, maka melalui pelatihan seseorang dapat meningkatkan resiliensinya (Reivich dan Shatté, 2002). Kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan/Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data sekunder diambil melalui hasil penelitian sebelumnya dan literatur lain yang relevan, sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara individual, FGD (Focus Group Discussion) dan kuesioner.

Penelitian operasional ini merupakan penelitian yang akan menghasilkan suatu model yang akan ditindaklanjuti dengan aksi (penanganan masalah) berupa pelatihan resiliensi bagi perempuan korban KDRT. Dimaksudkan untuk mendorong terjadinya perubahan cara berpikir/keyakinan (*thinking style*), sikap dan perilaku pada perempuan korban KDRT dalam menerima kondisi *adversity*-nya setelah mengalami KDRT.

Tahapan kegiatan ini dimulai dari identifikasi Ketrampilan Resiliensi yang dimiliki perempuan korban KDRT yang diperoleh melalui kuesioner resiliensi. Responden yang diidentifikasi memiliki ketrampilan resiliensi akan dipilih sebagai partisipan penelitian. Tahap berikutnya adalah melakukan wawancara FGD dan wawancara individual terhadap partisipan penelitian terpilih.

Dari hasil wawancara individual dan FGD dilakukan analisis kebutuhan para korban untuk mampu memiliki ketrampilan resiliensi. Hasil analisis kebutuhan ini kemudian dikembangkan sebagai aspek-aspek dasar dalam menyusun Pengembangan Model Pelatihan Resiliensi bagi korban KDRT.

B. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini direncanakan berjumlah lima orang perempuan. Kriteria inklusinya adalah partisipan yang telah mengalami KDRT dalam kehidupan perkawinannya.

1. Prosedur Pemilihan Partisipan

Seperti penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan purposif di mana sampel tidak diambil secara acak, tapi dipilih menurut kriteria yang telah ditentukan. (Patton, 1990).

Dalam menentukan partisipan digunakan teknik pengambilan partisipan berdasarkan teori, atau berdasarkan konstruk operasional (*theory-based/operational construct sampling*). Partisipan dipilih dengan kriteria tertentu, berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai studi-studi sebelumnya, atau sesuai tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar sampel sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2007).

a. Kriteria inklusi

1. Perempuan yang telah menikah minimal lima tahun.
2. Pernah mengalami KDRT.
3. Mampu keluar dari *adversity*.
4. Memiliki kehidupan yang lebih baik dari sebelum *adversity*
(Kriteria 3 dan 4 diperkuat dengan pengukuran resiliensi).

b. Kriteria eksklusi

Tidak sedang mengikuti pelatihan ataupun pelatihan pengembangan diri lainnya selama penelitian berlangsung.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap responden penelitian yang telah dilakukan pada tahap awal, tahun ke I, maka dengan ini dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Kehidupan

Responden 1	Awal perkenalan dengan suami sejak responden masih duduk di kelas Sekolah Dasar. Kehidupan suami sebelum menikah, cukup baik dan hubungan dengan tetangga dan masyarakat juga cukup baik. Namun pernikahan responden dengan suaminya bukan berdasarkan cinta, tetapi karena terpaksa.
Responden 2	Awal perkenalan dengan suami di warung orangtua responden yang berjualan nasi, di mana suami yang berprofesi sebagai supir angkutan umum jurusan Pinang Baris, sering makan di warung tersebut. Pernikahan tersebut mendapat tantangan dari kedua orangtua suaminya karena berbeda agama.
Responden 3	Sejak usia 7 tahun, responden telah tinggal dengan nenek karena kedua orangtuanya bercerai. Memasuki usia 14 tahun, responden di angkat sebagai anak angkat dari marga Silalahi. Setelah itu, ia di kembali di angkat menjadi anak angkat oleh seorang mucikari yang mengakibatkan responden harus lari meninggalkan rumah. Ia bertemu dengan suaminya di rumah abang iparnya dan berpacaran selama 10 tahun serta akhirnya menikah di Medan, walaupun mendapat tantangan dari orangtua suaminya karena dianggap sudah seperti saudara kandung.

2. Faktor penyebab KDRT

Responden 1	Diawali saat responden membahas dan menyinggung soal keluarga suami dan masalah keuangan keluarga, di mana suami responden sering memberikan sebagian penghasilannya kepada mertuanya.
Responden 2	Suami responden yang suka berselingkuh dengan perempuan lain dan sikap keluarga suami yang merasa tidak senang dengan pernikahan responden dan suaminya karena perbedaan keyakinan dan tindakan tidak senonoh dengan memperlakukan responden seperti binatang, memperkatakan kalimat-kalimat yang tidak sopan dan tidak baik untuk didengar terlebih bagi anak-anak responden.
Responden 3	Masalah keuangan, di mana uang yang diberikan tidak mencukup untuk membayar sewa rumah dan responden tidak diperbolehkan untuk bekerja serta tidak diperbolehkan untuk berhubungan dengan keluarga responden.

3. Bentuk-bentuk KDRT yang telah dialami

Responden 1	Fisik : pernah dicekik, dipukul sampai berdarah Emosi : merasa takut, sedih, kurang kasih sayang Ekonomi : kurang mencukupi, sebagian diberikan pada mertua, tidak diperbolehkan bekerja
Responden 2	Fisik : pernah dicekik saat hamil, dipukul sampai berdarah, ditampar di pipi dan bibir sampai bengkak, dipukul kepala dengan sapu Emosi : kecewa, kesal, marah, cemburu Ekonomi : kurang mencukupi
Responden 3	Fisik : dipukul, kepala dibentur ke lantai, pipi dipukul sampai biru lembam Emosi : takut, sedih Ekonomi : kurang mencukupi untuk bayar sewa rumah, Seksual : memaksa untuk berhubungan seksual setiap malam

4. Dampak KDRT

Responden 1	Tidak percaya diri, merasa gagal, perasaan menyesal, kurang mandiri
Responden 2	Cemburu, tidak berdaya, keadaan keluarga tidak harmonis, keuangan yang tidak lancar, merasa sedih, berat hati, lemah, sehingga harus bertahan untuk mencari uang demi tiga orang anak-anaknya yang masih bersekolah.
Responden 3	Perasaan tidak berdaya

Faktor Resiliensi

No	Faktor Resiliensi	R1	R2	R3
1.	Regulasi emosi	Berdiam diri dan merenung, berdoa.	Diam saja, tidak melawan.	Merasakan rasa takut dan tidak tak bisa berbuat apapun, penuh anak-anak dengan kasih sayang.
2.	Impuls Control	Dikucilkan	Kecewa, berserah	Ingin cerai, tapi demi anak, tidak jadi cerai.
3.	Optimisme	Menjalani dengan sukacita dan menhandalkan Tuhan	Tidak menyerah demi anak dan beriman pasti bisa.	Memiliki harapan bertemu dengan keluarga, mampu menghadapi resiko dalam rumah tangga.
4.	Causal analysis	Masih bertahan dan suami dan keluarga akhirnya menerima suami, Takut pada Tuhan, menikah satu kali seumur hidup	Menerima kekurangan pasangan hidup, saling pengertian, sabar menghadapi suami, memikirkan anak-anak.	Pernah memberitahu pada keluarga ipar tetapi malah disalahkan, masalah keuangan . sejak menikah tak ada keluarga dari suami membantu, semuanya ditanggung responden.
5.	Empati	suami tidak mendukung. takut diremehkan, ingin melayani suami dan mengasuh anaknya.	Berjuang membantu suami , mengurangi beban suami.	Tidak peduli dengan suami lagi.
6.	Self-efficacy	Yakin bercerai bukan solusi terbaik, sehingga bertahan, membangun rumah yang lebih baik, takut akan Tuhan	Yakin bisa menyekolahkan, beriman, berjuang demi anak.	Memiliki semangat hidup supaya anak berhasil, percaya bahwa tanpa Tuhan, tidak akan kuat menghadapinya
7.	Reaching Out	Berbicara dengan orangtua, curhat dengan teman, mengajak cerita anak gadis	Cerita dan curhat pada teman.	Curhat pada tetangga.

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan:

Berdasarkan hasil data penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang kehidupan ke 3 responden tersebut di atas adalah pernikahan yang tidak dilandasi dengan rasa cinta terhadap pasangan, perbedaan agama, serta pernikahan yang tidak mendapat restu dari orangtua.
2. Faktor penyebab KDRT dari ke 3 responden tersebut adalah lebih kepada ketergantungan masalah keuangan, perselingkuhan dan tidak diberikan kesempatan untuk bekerja serta berhubungan dengan keluarga.
3. Bentuk-bentuk KDRT yang sering muncul adalah dipukul, ditampar, dihina, dilecehkan secara seksual
4. Dampak KDRT yang sering dialami adalah perasaan tidak berdaya, ketergantungan secara finansial, kecewa, sedih, cemburu, takut, tidak percaya diri, merasa gagal, menyesal, dan kurang mandiri, demi anak.

Berdasarkan hasil data Resiliensi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Regulasi emosi ke 3 responden adalah berdiam, diri, berdoa, takut dan tidak berani berbuat apa-apa, kasih sayang.
2. Impuls kontrol ke 3 responden adalah dikucilkan, kecewa, berserah, ingin cerai
3. Optimisme ke 3 responden adalah menjalani dengan sukacita, menghandalkan Tuhan, tidak menyerah, memiliki harapan dan mampu menghadapi resiko.
4. Causal analysis ke 3 responden adalah takut pada Tuhan dan menerima suami, menerima kekurangan suami, saling pengertian, sabar, memikirkan anak, tidak ada keluarga yang membantu, semuanya ditanggung responden.
5. Empati ke 3 responden adalah suami tidak mendukung, takut diremehkan, ingin melayani suami, berjuang membantu suami dan mengurangi beban suami, tidak peduli dengan suami.
6. Self efficacy ke 3 responden adalah yakin bercerai bukan solusi terbaik, berusaha membangun rumah tangga yang baik dan takut akan Tuhan, memiliki semangat hidup supaya anak berhasil, percaya bahwa tanpa Tuhan, tidak akan kuat menghadapi gelombang hidup.
7. Reaching out ke 3 responden adalah bercerita dengan orangtua, curhat dengan teman, mengajak anak gadis bercerita, curhat pada tetangga.

Saran:

Berdasarkan simpulan di atas, maka pengembangan model pelatihan yang dapat disarankan untuk dilakukan pada tahun ke dua adalah:

1. Terapi relaksasi
2. Emotional Freedom Technique
3. Hipnotherapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani & Aminah, S. 2000. *Janji Gombal*. Yogyakarta: Rifka Annisa WCC.
- Constanzo, M. 2006. *Aplikasi Psikologi dalam Sistem Hukum*. (terjemahan Psychology Applied to Law). Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- De Guzman, M.E. 1996. Conjoint Counselling for spouse abuse couples a Systemic Approach. *Thesis*. Faculty of Social Work University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba.
- Grothberg, E.H. 1999. *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publication, Inc.
- Jackson, R. & Watkin, C. 2004. The resilience inventory: Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness. *Selection & Development Review*, Vol. 20, No. 6, December 2004.
- Kekerasan Emosional dalam Pacaran. Diam-diam Mematikan. 2005. *Kompas Cybermedia*. Jakarta : PT. Kompas Cyber Media. Updated 12 Agustus 2005, 06:12 Wib. <http://www.kompas.com/kesehatan/news/0508/12/063459.htm>
- Krovetz, M.L. 1999. *Fostering Resiliency. Expecting All Students to Use Their Mind and Hearts Well*. Thousands Oaks, Ca-USA : Corwin Press, Inc.
- Martha, A.E. 2003. *Perempuan Kekerasan dan Hukum*. Yogyakarta: UII-Press.
- Matlin, M. W. 2004. *The Psychology of Woman*. USA: Wadsworth. Thomson Learning.
- Patton, M. Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research* (2nd Ed.). Newbury Park – New Delhi : Sage Publications, Inc.
- _____. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta : LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- _____. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Reivich, K. dan Shatté, A. 2002. *The Resilience Factor. 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, USA: Broadway Books.
- Rifka Annisa. 1995. *Kekerasan terhadap perempuan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center.
- Rismiati. (2000). Tinjauan Sosiologis Atas Munculnya Kekerasan Yang Dialami Perempuan Dalam Keluarga: Studi Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan

Dalam Keluarga di Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta Tahun 1998-1999. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas ISIPOL Universitas Atmajaya.

Ryan-Bannerman, N. 2004. *Building Personal and Organizational Resilience*. Ryan-Bannerman Associates. nadine@ryan-bannerman.com

Schoon, I. 2006. *Risk and Resilience. Adaptation in Changing Times*. New York, USA: Cambridge University Press.

Sihite, R. 2007. *Perempuan, Kesetaraan, Keadilan. Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.

Syukri, E.S. 2003, 14 – 18 Juli. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Makalah disajikan pada Seminar Pemberdayaan Perempuan 2003 di Bali. Diakses 11 Mei 2008 dari <http://www.lfip.org/english/pdf/bali-seminar/Pemberdayaanperempuan-erna-sofyan-syukrie.pdf>.

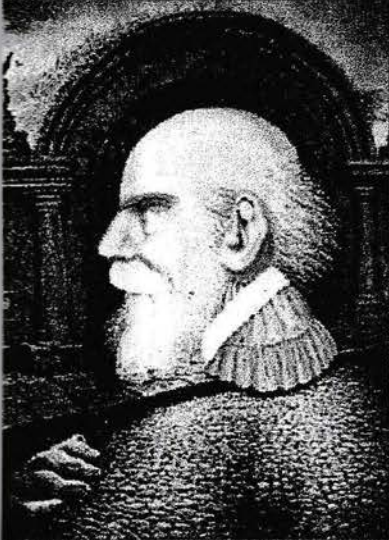
Tiap Dua Jam, Anak dan Perempuan Alami Kekerasan. 2008, 24 April. *Waspada*.

Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004. *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2004.

Zakrzewski, R. F. Hector M. A. 2004. The Lived Experiences Of Alcohol Addiction: Men Of Alcoholics Anonymous. *Issues in Mental Health Nursing*. 25:61–77.

PSIKOLOGIA

JURNAL PEMIKIRAN & PENELITIAN PSIKOLOGI



Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh
Orang Tua
Liza Marini dan Elvi Andriani

Asertivitas dan Kreativitas pada Karyawan yang
Bekerja di Multi Level Marketing
Muhammad Rafki Syukri dan Zulkarnain

Respons Emosi Musikal dalam Gamelan Jawa
Djohan Salim

Hubungan Persepsi tentang Kompetensi Profesional
Guru Matematika dengan Motivasi Belajar
Matematika pada Siswa SMA
Annisa Fitri Rangkuti dan Filia Dina Anggaraeni

Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas
Ari Widiyanta

Gambaran Tipe-Tipe Konflik Intrapersonal Waria
Ditinjau dari Identitas Gender
Steranus Colonne dan Rika Eliana

Hubungan antara Stres dan Perilaku Merokok pada
Remaja Laki-Laki
Hasnida dan Indri Kemala



JURNAL INTERVENSI PSIKOLOGI

Aida Dakhliyah Sufriani & R.A. Retno Kumolohadi

Pengaruh Keteraturan Membaca dan Menghayati Makna Ayat Al-quran
pada Kemampuan Berpikir Positif Narapidana

Umniyah & Tina Afiatin

Pengaruh Pelatihan Pemusatan Perhatian (*Mindfulness*)
terhadap Peningkatan Empati Perawat

Haerani Nur Haeba & Moordiningsih

Terapi Kognitif Perilaku dan Depresi Pasca Melahirkan

Nur Pratiwi Noviaty & Sri Hartati

Konseling sebagai Upaya Meningkatkan Kepemimpinan Transformasional

Hinggar Ganari Mawandha & Endang Ekowarni

Terapi Kognitif Perilaku dan Kecemasan Menghadapi Prosedur
Medis pada Anak Penderita Leukemia

Miftahun Ni'mah Suseno

Pengaruh Pelatihan Komunikasi Interpersonal terhadap
Efikasi Diri sebagai Pelatih pada Mahasiswa

Zarina Akbar & Tina Afiatin

Pelatihan Manajemen Emosi sebagai Program Pemulihan Depresi
Remaja Korban Selamat Gempa Bumi